



**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF SUNNAH RASULULLAH SAW**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**OLEH :**

**NURHASNI**  
**NIM. 0301163216**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF SUNNAH RASULULLAH SAW**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**OLEH :**

**NURHASNI**  
**NIM. 0301163216**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Dosen Pembimbing I**

**Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag**  
**NIDN: 2029125801**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Junaidi Arsyad, MA**  
**NIDN: 2020017605**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

Nomor : Istimewa

Medan, 27 Agustus 2020

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n Nurhasni

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di –

Tempat

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Setelah membaca, memahami, menganalisi, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa.

Nama : Nurhasni

Nim : 0301163216

Judul : Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

Berdasarkan hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag**  
**NIDN: 2029125801**

**Dr. Junaidi Arsyad, MA**  
**NIDN: 2020017605**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhasni

Nim : 0301163216

Jur/ProgramStudi : PAI-2 / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini dijiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN-SU batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

NURHASNI  
0301163216

## ABSTRAK



Nama : Nurhasni  
Nim : 0301163216  
Judul : Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.  
Pembimbing I : Drs.Abdul Halim Nasution, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA  
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Korsik, 01 Oktober 1996  
No.Hp : 082277448812  
Email : [Nurhasniharahap01@gmail.com](mailto:Nurhasniharahap01@gmail.com)

**Kata Kunci :***Pendidikan Kejujuran, Rasulullah Saw.*

Tulisan ini membahas tentang pendidikan kejujuran dalam perspektif sunnah Rasulullah Saw. Munculnya berbagai persoalan disebabkan kurangnya kejujuran pada diri manusia salah satu contohnya ialah Indonesia menjadi salah satu negara terkorup di dunia. Mencari solusi terhadap persoalan ini tidaklah susah jika setiap umat manusia mau mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Karena salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw. ialah untuk memperbaiki atau menyempurnakan karakter umat manusia.

Rasulullah yang semua tingkah lakunya merupakan cerminan dari Alquran telah berhasil mencetak generasi yang dikenal dengan generasi Rabbani yaitu generasi yang mapan dari segi Aqidah dan cakap dari akhlak/karakter.

Penulis menggunakan metode pendekatan sejarah, dengan pendekatan sejarah sosial, dalam hal ini ialah mengkaji tentang pendidikan kejujuran dalam perspektif sunnah Rasulullah Saw. yang selanjutnya ditulis secara deskriptif analisis dengan menggunakan dokumen-dokumen penting terkait erat dengan topik bahasan dan rekaman sejarah Rasulullah Saw.

**Pembimbing Skripsi I**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag**  
**NIDN: 2029125801**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur hanyalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang melimpahkan banyak nikmat, yakni nikmat ilmu, nikmat kesehatan serta memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Sehingga penulis dipermudah menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah".

Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia bagi umat manusia. Rasulullah merupakan pendidik sejati, sosok inspiratif bagi penulis yang untuk terus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan dipermudah pembuatan Skripsi ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung baik secara moril maupun materil.

Dengan kerendahan hati dan rasa bahagia pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Terimakasih untuk semuanya yang tidak akan terucapkan oleh kata-kata. Semoga keluarga besar kita tetap menjalin ikatan suci yang saling mendo'akan, mengasihi, mencintai serta mensupport satu sama lain. Teruntuk yang terkasih Buyyah **Hasbullah Harahap** dan Bunda **Nila Wati Hasibuan**. Ketiga abang kesayanganku **Muhammad Budi Harahap, Ahmad Ridwan Harahap, S.E, Risnan As'Ari Harahap**. Wanita terbaik setelah ibunda, kakakku **Alvi Khoiroh Harahap, S.Pd**. Pun para edaku **Nur Isnaini, Ely Sukanti, Am.Keb, Ayu Junida Sari, S.Pd**.
2. Terimakasih kepada Bapak **Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag** selaku pembimbing skripsi I yang telah memberikan pengarahan dan dukungan kepada penulis. Bapak **Dr. Junaidi Arsyad, M.A** selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis.

3. Terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Saidurraahman Harahap, M.Ag** selaku rektor UIN-SU. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bunda **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Sumatera Utara. Bunda **Mahariah, M. Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Sumatera Utara.
4. Terimakasih kepada kak **Nini Suranti, S.Pd**, Bapak **Muslem, M.Pd.I**, Ibu **Ella Andhany, M.Pd** dan Bapak **Muhammad Rapon, M.Pd.I**. Selaku Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Terimakasih Kepada **Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara** yang telah memberikan sarana yang sangat penting bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan jurusan **PAI-2 Stambuk 2016** yang telah kebersamai empat tahun lamanya dalam menggapai cita-cita kita semua. Juga teman-teman **PPL** dan **KKN** yang telah kebersamai melewati masa pendidikan ini. Teman-teman **MOU UIN-SU Pemkab Labura Stambuk 2016**.
7. Terimakasih kepada **Nenek's Squad** yang sudah kebersamai kurang lebih tiga tahun lamanya, terkhusus adikku **Rezqi Fitriah Qolbi** teman sekamar seperjuangan diperantauan. Team balik layar **Wahyu Prastia S.Kom, Elida Nasupina Nasution, S.Pd. Ammar Yasir Sultoni, S.Pd**.
8. Terakhir penulis ucapkan terimakasih teruntuk donganku **Muhammad Irfan Salim Dalimunthe, S.Kom**.

Terimakasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat kebaikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini

masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dan nasehat yang baik agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Medan, 27 Agustus 2020

NURHASNI  
0301163216



## DAFTAR ISI

<b>Surat Istimewa .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Definisi Kejujuran .....	6
1. Pengertian Kejujuran .....	6
2. Indikator Kejujuran.....	7
3. Urgensi Kejujuran.....	8
4. Manfaat Kejujuran .....	9
B. Sejarah Singkat Nabi Muhammad Saw .....	10
1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw .....	11
2. Nasab Nabi.....	11
3. Di Perkembangan Bani Sa'ad .....	12
4. Di Bawah Asuhan Kakeknya, Abdul Muthalib .....	13
5. Di Bawah Asuhan Pamannya, Abu Thalib .....	13
6. Berdagang Ke Negeri Syam.....	14
7. Menikah Dengan Khadijah .....	14
8. Memperoleh Gelar Al-Amin.....	15
9. Diangkat Menjadi Rasul .....	16
10. Dakwah Islam Dimulai .....	17
11. Hijrah Ke Madinah .....	18
12. Penaklukan Kota Mekkah .....	18
13. Nabi Muhammad Saw. Wafat.....	19
C. Penelitian Relevan.....	20

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23
<b>BAB IV PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF SUNNAH</b>	
<b>RASULULLAH SAW.....</b>	<b>25</b>
A. Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw .....	25
1. Pengertian Kejujuran .....	25
2. Kedudukan Nilai Kejujuran .....	27
3. Pembelajaran Kejujuran.....	32
B. Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw .....	35
1. Pengertian Pendidikan Kejujuran .....	35
2. Langkah-Langkah Menanamkan Nilai Kejujuran .....	37
3. Metode Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw.....	38
4. Contoh Perilaku Rasulullah Beserta Sahabatnya Menanamkan Sifat Jujur.....	43
5. Aplikasi Nilai Kejujuran Dalam Kehidupan Umat Islam .....	56
6. Aplikasi Kejujuran Dalam Pendidikan Kontemporer.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWATAR HIDUP .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejujuran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya yaitu salah satunya adalah berperilaku jujur kepada Allah dan juga sesama manusia, baik itu jujur dalam perkataan, perbuatan maupun perasaan.

Jujur diartikan sebagai fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga perbuatan.<sup>1</sup>

Jujur juga diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan) dan pekerjaan.<sup>2</sup> Perilaku jujur merupakan salah satu wujud keimanan. Dia juga merupakan petunjuk yang paling kuat atas keberadaan iman didalam hati pelakunya, ketercapaian tujuannya dan sebagai penunaian apa yang dia minta dan kewajiban yang dia bebankan.<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan untuk berlaku jujur di banyak tempat didalam Alquran, salah satunya dalam Q.S. Muhammad ayat 21:<sup>4</sup>

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ٢١

Artinya :”Tetapi jikalau mereka berlaku jujur pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. (Q.S. Muhammad/47 : 21).

Dapat penulis simpulkan bahwa jujur ialah satu kata yang sering diucapkan tetapi untuk dipraktikkan dalam kesehariannya menemui berbagai kendala. Setiap orang tua yang

---

<sup>1</sup> Yugha Erlangga, (2013), *Panduan Penulisan Anti Korupsi*, Jakarta: Erlangga Group, hal. 96.

<sup>2</sup> Amirulloh Syarbini, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 159.

<sup>3</sup> Shafwat Abdul Fattah M., (2001), *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, hal. 3.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, (2007), *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushal Alquran, hal. 509.

peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya pasti selalu menekankan mereka untuk berperilaku jujur di setiap waktu dan tempat. Jujur itu adalah perbuatan yang terpuji, semua orang setuju dengan itu. Mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan itulah kejujuran.

Dengan berkata jujur dapat menenangkan batin walaupun nantinya timbul konsekuensi yang harus dihadapi, entah itu berbentuk apresiasi atau hukuman. Syukur-syukur kalau mendapat apresiasi kalau mendapat hukuman bagaimana? Orang yang berkata jujur juga belum tentu mendapatkan apresiasi yang setimpal dari kejujurannya tersebut.

Ketakutan akan respon negatif dari masyarakat akhirnya mendorong banyak orang enggan dan tidak berani berkata jujur terutama ketika melakukan suatu kesalahan. Hingga akhirnya terjadi krisis kejujuran pada masyarakat kita. Maka jangan heran jika korupsi merajalela di Negara kita ini lantaran krisisnya sifat jujur dalam diri setiap individunya. Yang akhirnya tidak hanya merugikan diri sendiri, akan tetapi juga merugikan orang banyak, terutama merugikan Negara kita tercinta ini.

Di Negara kita krisis kejujuran tergolong besar, hal ini terbukti dari banyaknya kasus korupsi yang merajalela. “Korupsi sudah menjadi cara atau jalan hidup bagi sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia”.<sup>5</sup>*International Transparency*, pada tahun 2018, dalam laporannya sebagaimana dimuat dalam koran online suara.com, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia, yaitu peringkat ke 96 dari 180 Negara yang disurvei oleh *Transparency International*.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, persoalan karakter bangsa terutama kejujuran seringkali menjadi sorotan masyarakat. Salah satu alternative untuk mengatasi persoalan masalah ini adalah penanaman karakter jujur sebagaimana sesuai dengan karakter Rasulullah Saw.yaitu jujur (*Shiddiq*).

---

<sup>5</sup> Anshori LAL, (2012), *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi, Cet.I, hal. 113.

<sup>6</sup><https://www.suara.com/news/2018/02/23/165022/indonesia-jadi-negara-terkorupnomor-96-di-dunia> diakses Selasa, 25 Februari 2020.

Rasulullah Saw. ialah orang yang paling utama kepribadiannya di tengah kaumnya, paling bagus akhlakunya, paling terhormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, paling bisa dipercaya, hingga mereka menjulukinya Al-Amin.<sup>7</sup>

Rasulullah Saw. juga merupakan sosok yang paling mulia. Beliau merupakan sosok yang sempurna sebagai utusan Allah Swt. dalam mengembangkan ajaran agama Islam untuk umat manusia. Maka sangat pantas beliau menjadi panutan dan suri tauladan bagi umatnya.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21<sup>8</sup>:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (Q.S. al-Ahzab/33 : 21).

Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat *Shiddiq* yang berarti benar dan jujur. Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai orang yang jujur dan mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Sebelum Nabi Muhammad Saw. diangkat oleh Allah menjadi rasul, orang-orang Quraisy menjuluki beliau dengan sebutan *Al-Shadiqu Al-Amin* (yang benar dan amanah). Sifat *Shiddiq* ini dikarenakan segala perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw. selalu dijaga oleh Allah Swt. Telah diketahui bahwa apa pun perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw. selalu sesuai dengan Alquran, hanya menurut kemauannya sendiri.<sup>9</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. an-Najm ayat 3-5:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ ٤ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ٥

<sup>7</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (2018), *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautshar, Cet. 52, hal. 60.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 420.

<sup>9</sup> Rosihan Anwar, (2008), *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 49.

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya.

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (Q.S. an-Najm/53 : 3-5).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)<sup>10</sup>

Sifat *Shiddiq* ini juga menjelaskan bahwa seorang rasul tidak akan mungkin berbohong atau mempunyai sifat pendusta. Sifat *Shiddiq* pada diri rasul merupakan suatu keharusan karena menjadi landasan pokok dalam menyampaikan firman Allah Swt.

Untuk mengetahui pendidikan kejujuran seperti apa yang diajarkan Islam melalui sifat Rasulullah yaitu jujur (*Shiddiq*). Maka, peneliti tergerak untuk menyusun sebuah karya ilmiah sehingga dapat menjadi suatu bahan acuan bagi peneliti maupun seluruh pelaku pendidikan pada umumnya dengan judul “*Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah SAW*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini ialah tentang Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

<sup>10</sup> Imam Muslim, (2008), *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Juz 13, hal. 14.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis deskripsikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.?
2. Bagaimana Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan kejujuran dalam perspektif Sunnah Rasulullah Saw., agar kedepannya peneliti bisa menjadi seseorang yang memiliki karakter jujur serta mencontohkannya kepada peserta didik disaat sudah menjadi guru.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk seluruh umat Islam, kiranya manusia sebagai umat Islam harus lebih memperhatikan bagaimana pentingnya Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.serta akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Kejujuran

##### 1. Pengertian Kejujuran

Kata kejujuran secara etimologi berasal dari kata “jujur”, dan memiliki banyak arti, antara lain: “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”.<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab kejujuran disebut juga *as-Shidq* yang berasal dari kata *Shadaqa*. Jujur (*as-Shidq*) juga merupakan antonim dari kata bohong (*al-kadzb*).

Secara istilah, jujur atau *as-Shidq* berarti antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya bersesuaian, sedangkan bohong atau *al-kadzb* berarti sebaliknya, yaitu tidak adanya kesesuaian antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya.<sup>12</sup> Menurut Imam Raghīb al-Ashfahani sebagaimana yang dikutip Yanuardi Syukur dalam bukunya yang berjudul *Terapi Kejujuran*, kejujuran adalah kesesuaian perkataan hati nurani dan informasi terhadap perkataan itu bersama-sama”. Jujur juga berarti “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pertanyaan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan dapat memberikan pengaruh bagi karakter seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan dan juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Orang yang berbuat riya tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan dalam batinnya. Begitu pula orang yang munafik tidaklah dikatakan sebagai orang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seseorang yang bertauhid, padahal tidak demikian adanya.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3, cet.II, hal. 479.

<sup>12</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, Cet.I, hal. 235.

<sup>13</sup> Dharma Kesuma, dkk. (2013), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.IV, hal. 16.



## 2. Indikator Kejujuran

Terdapat ruang lingkup kejujuran yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu:<sup>14</sup>

### a. Benar Perkataan (*Sidq al-Hadis*)

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintahkan ataupun yang lainnya.

### b. Benar Pergaulan (*Sidq al-Mu'amalah*)

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat situasi sosial dan ekonomi.

### c. Benar Kemauan (*Sidq al-Azam*)

Hal penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

### d. Benar Janji (*Sidq al-'Ahd*)

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

### e. Benar Kenyataan (*Sidq al-Hal*)

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan seorang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka

---

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, (2007), *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 82-85.

dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakan baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

Menurut Kesuma dkk, orang yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

### 3. Urgensi Kejujuran

Kejujuran merupakan kunci dalam kehidupan, dengan kejujuran hidup akan lebih terarah pada hal-hal yang baik, selain itu juga jujur termasuk hal yang dicintai Allah Swt. dan selalu dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Salah satu contoh misalnya, kisah Nabi Muhammad Saw. sebelum menjadi Nabi, ketika beliau diberikan tugas oleh Siti Khadijah untuk menjalankan usaha dagang. Karena kejujuran beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dan meraih keuntungan yang besar. Di samping itu nama beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.<sup>16</sup>

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Hud ayat 94:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ  
فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جُثَمِينَ ٩٤

*Artinya: "Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-*

---

<sup>15</sup> Rahmad Rosyadi, (2013), *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Cet.1, Jakarta: Rajawali, hal. 42.

<sup>16</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (2018), *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautshar, Cet. 52, hal. 56.

*orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya”. (Q.S. Hud/11 :94)*

Ayat di atas menegaskan bahwa hendaknya menjadi peringatan bagi muslim, bahwa ternyata perbuatan curang dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan, sama sekali tidak memberi keuntungan, kebahagiaan bagi para pelakunya, bahkan hanya menimbulkan murka Allah. Sedangkan azab dan siksa serta hukuman bagi para pelaku kejahatan tersebut, nyatanya tidak selalu diturunkan Allah Swt. kelak di akhirat saja, namun juga di turunkan di dunia.

Menurut Rasulullah saw. bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada syurga. Seseorang yang berlaku jujur maka ia disebut *Shiddiq* (orang yang senantiasa jujur/benar). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (zalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>17</sup>

#### **4. Manfaat Kejujuran**

Sifat jujur sangatlah bermanfaat bagi diri kita maupun orang-orang disekeliling kita. Ada tiga golongan manfaat yang biasa didapat kalau kita bersifat jujur. Pertama, manfaat bagi pribadi. Kedua, manfaat bagi keluarga. Ketiga, manfaat bagi sosial.

##### **a. Manfaat Pribadi**

Kejujuran memiliki manfaat pribadi atau personal. Sebagai contoh orang yang jujur itu disenangi oleh orang lain, “kalau kita bertemu dengan orang jujur, kita merasa senang karena mereka tidak akan mengkhianati kita”.<sup>18</sup>

Dari sini jelas sekali manfaat kejujuran bagi diri pribadi, disenangi oleh orang banyak, dipercaya banyak orang, bahkan karna sifat jujur bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah. Orang yang jujur senantiasa merasakan damai dihatinya, hidupnya pun selalu

---

<sup>17</sup> Almunadi, (2016), *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, JIA: Th.17, No.1, hal. 134.

<sup>18</sup> Yanuardi Syukur, (t.t), *Terapi Kejujuran*, Jakarta: Niaga Swadaya, hal. 45.

tenang, dan kecintaannya kepada kebenaran pun semakin bertambah. Kebahagiaan inilah yang akan selalu orang jujur rasakan dalam dirinya.

#### b. Manfaat Keluarga

Kejujuran juga bermanfaat bagi keluarga, diantaranya adalah sifat jujur dapat menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*.<sup>19</sup> Keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah tidak bisa didapatkan jika tidak ada kejujuran dalam berumah tangga.

Sebagai contoh, jika tidak ada kejujuran antara suami dan istri, maka hilanglah kepercayaan antara keduanya. Karena kejujuran dalam berumah tangga senantiasa melahirkan rasa percaya antara satu dengan lainnya. Dan jika sudah saling percaya antar satu dan lainnya, pastilah akan tercipta kerukunan dan kebahagiaan dalam keluarga.

#### c. Manfaat Sosial

Kejujuran juga bermanfaat secara sosial. Diantaranya adalah terciptanya sebuah ikatan sosial yang kuat, juga akan tercipta keadilan dalam segala hal, serta mengundang keberkahan dari Allah Swt.<sup>20</sup> Jika sesama masyarakat saling berlaku jujur, maka akan timbul rasa saling percaya antara sesama masyarakat.

Jika sudah terdapat rasa saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat, terjalin sebuah ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya. Juga keadilan dalam hidup bermasyarakat, akan terwujud jika pemimpin dan yang dipimpin memiliki sifat jujur dalam diri masing-masing. Kesemuanya itu pastinya akan mendatangkan keberkahan dari Allah Swt.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 54.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 58-63.

## **B. Sejarah Singkat Nabi Muhammad Saw.**

### **1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw.**

Nabi Muhammad Saw. dilahirkan di tengah kabilah Bani Hasyim di kota Makkah pada pagi hari Senin, 9 Rabi'ul Awal, permulaan tahun dari peristiwa pasukan gajah atau bertepatan tanggal 20 April 571 M. ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Aminah binti Wahab.<sup>21</sup>

Ketika Nabi Muhammad Saw. masih di dalam kandungan ibunya, Abdullah ayahnya pergi menuju Syam untuk berdagang. Setibanya di Madinah, ia jatuh sakit dan wafat di sana dan dimakamkan di suatu tempat bernama *Dar an-Naabighah al-Ja'diy*. Waktu itu Abdullah baru berumur 25 tahun dan wafatnya sebelum kelahiran Nabi Saw. Maka, Nabi Muhammad Saw. dilahirkan ke dunia dalam keadaan yatim, di tengah-tengah masyarakat jahiliyah penyembah berhala, penindas kaum lemah, perampas hak orang dan bahkan pembunuhan kaum wanita.<sup>22</sup>

Setelah Aminah melahirkan, dia mengirim utusan kepada kakeknya Abdul Muthalib, lalu Abdul Muthalib pun mengkhitan nabi Muhammad Saw. pada hari ketujuh kelahirannya, sebagaimana tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Perempuan pertama yang menyusui Nabi Muhammad Saw. setelah ibunya adalah Tsuwaibah.

### **2. Nasab Nabi**

Ada tiga bagian tentang nasab Nabi Muhammad Saw.:<sup>23</sup>

- 1) Bagian yang disepakati kebenarannya oleh para sejarawan dari ahli nasab, yaitu sampai Adnan. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (nama aslinya, Syaibah) bin Hasyim (nama aslinya, Amr) bin Abdu Manaf (nama aslinya, al-Mughirah), bin Qushay (nama aslinya, Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri (dialah yang dijuluki Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik

---

<sup>21</sup>Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, hal. 48.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 47.

<sup>23</sup>*Ibid*, hal. 40-41.

bin an-Nadhar (nama aslinya, Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama aslinya, Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

- 2) Adnan dan seterusnya, yaitu bin Udad, bin Hamaisa', bin Salaman, bin Aush, bin Bauz, bin Qimwal, bin Ubay, bin Awwam, bin Nasyid, bin Haza, bin Baldas, bin Yadlaf, bin Thabikh, bin Jahim, bin Nahisy, bin Makhi, bin Aidh, bin Abqar, bin Ubaid, bin Ad-Da'a, bin Hamdan, bin Sinbar, bin Yatsribi, bin Yahzan, bin Yalhan, bin Ar'awy, bin Aid, bin Daisyan, bin Aishar, bin Afnad, bin Aiham, bin Muqshir, bin Nahits, bin Zarih, bin Sumay, bin Muzay, bin Iwadhhah, bin Aram, bin Qaidar, bin Isma'il, bin Ibrahim.
- 3) Ibrahim dan seterusnya, yaitu bin Tarih (yang namanya, Azar) bin Nahur, bin Saru' atau Sarugh, bin Ra'u, bin Falakh, bin Aibar, bin Syalakh, bin Arfakhshad, bin Sam, Bin Nuh as, bin Lamk, bin Matausyalakh, bin Akhnukh atau Idris, bin Yard, bin Mahla'il, bin Qainan, bin Yanisya, bin Syaits, bin Adam as.

### **3. Di Perkampungan Bani Sa'ad**

Tradisi yang berjalan di kalangan bangsa Arab ketika itu, bahwa bayi seseorang disusukan kepada wanita lain sebagai tindakan preventif terhadap tersebarnya penyakit-penyakit. Begitu pula halnya Nabi Muhammad Saw., beliau disusukan kepada Halimah binti Abu Dzuaib, suaminya bernama Harits bin Abdul Uzza. Rasulullah Saw. tinggal ditengah Bani Sa'ad hingga tatkala berumur empat tahun. Selama mengasuh Nabi Muhammad Saw., keluarga Halimah as-Sa'diyah memperoleh limpahan rezeki dari Allah Swt. sebagai berkah.<sup>24</sup>

Menjelang usia lima tahun, Halimah as-Sa'diyah mengembalikan Nabi Muhammad Saw. kepada ibunya, karena telah terjadi peristiwa atas anak asuhnya itu yang mencemaskan hatinya. Ketika sedang bermain-main dengan beberapa teman kecil lainnya. Jibril as memegang beliau Nabi Muhammad Saw. dan menelentangkannya, lalu membelah dada beliau. Meskipun tidak sesuatu pun terjadi atas Nabi Muhammad Saw. setelah peristiwa itu,

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 49.

namun Halimah as-Sa'diyah sangat khawatir. Maka segera ia bawa Nabi Muhammad Saw. kembali kepada keluarganya di Makkah.

#### **4. Di Bawah Asuhan Kakeknya, Abdul Muthalib**

Siti Aminah amat setia terhadap suaminya, Siti Aminah merasa perlu mengenang suaminya yang telah meninggal dunia dengan cara mengunjungi makam suaminya di Yastrib. Kemudian dia pergi dari Makkah untuk menempuh perjalanan sejauh lima ratus kilometer, bersama putranya yang yatim, Nabi Muhammad Saw. disertai pembantunya Ummu Aiman. Abdul Muthalib mendukung hal ini. Setelah menetap selama sebulan di Madinah, Aminah dan rombongannya siap-siap untuk kembali ke Makkah, akan tetapi takdir berkata lain. Dalam perjalanan pulang itu Ibunda Aminah jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia di Abwa, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib hingga menjelang usia sembilan tahun.<sup>25</sup>

#### **5. Di Bawah Asuhan Pamannya, Abu Thalib**

Selama tiga tahun bersama kakeknya, Nabi Muhammad Saw.akhirnya diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib adalah seorang sesepuh kaum Quraisy yang disegani kaumnya. Ketika berusia 12 tahun, Nabi Muhammad Saw.diajak oleh pamannya berdagang ke Syam. Sampai di suatu dusun perbatasan Syam, Abu Thalib bersama Nabi Muhammad Saw.singgah di rumah seorang pendeta Nasrani yang saleh, bernama Bahira.

Pendeta Bahira dapat mengetahui ciri-ciri kenabian yang ada pada diri Rasulullah Saw.yang masih kecil. Maka dengan serta merta, pendeta Bahira memberitahukan hal itu kepada Abu Thalib seraya berkata “Wahai saudaraku, sesungguhnya anakmu ini adalah manusia pilihan Allah, calon pemimpin umat manusia di dunia ini. Maka jagalah ia baik-baik. Bawalah ia kembali sebab aku khawatir ia diganggu oleh orang-orang Yahudi di negeri Syam. Bahkan sekiranya kaum Yahudi itu mengetahui bahwa ia adalah calon Rasul Allah,

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 52.

maka tentulah ia kan membunuhnya”. Mendengar nasihat dari sang rahib, akhirnya Abu Thalib mengirim beliau ke bersama beberapa pemuda agar kembali ke kota Mekkah.<sup>26</sup>

## **6. Berdagang Ke Negeri Syam**

Pada awal masa remajanya, Nabi Muhammad Saw. tidak mempunyai pekerjaan tetap. Setelah Nabi Muhammad Saw. berusia 25 tahun, Abu Thalib merasa bahwa kemanakannya itu telah cukup dewasa. Beliau pergi berdagang ke Syam menjalankan barang dagangan milik Khadijah. Beliau ditemani Maisarah, budak Siti Khadijah.

Setibany di Mekkah dari berdagang, Khadijah mengetahui keuntungan dagangannya yang melimpah, yang tidak pernah dilihatnya sebanyak itu sebelumnya. Siti Khadijah sangat kagum terhadap pemuda Nabi Muhammad Saw., lebih-lebih ketika ia mendengar sendiri dari Maisarah, bagaimana perangai Nabi Muhammad Saw. selama di perjalanan maupun ketika berdagang. Maka berubahlah rasa kagum tersebut menjadi rasa cinta.

## **7. Menikah Dengan Khadijah**

Hubungan perdagangan antara Nabi Muhammad Saw. dengan Siti Khadijah akhirnya diteruskan ke jenjang pernikahan. Rupanya Allah Swt. menghendaki demikian, karena banyak hikmah di balik itu. Dalam suatu upacara yang sederhana, dilangsungkan akad nikah antara Nabi Muhammad Saw. dengan Siti Khadijah, suatu pernikahan yang telah menoreh lembaran sejarah Islam. Siti Khadijah adalah perempuan pertama yang dinikahi Nabi Muhammad Saw., yang pada masa itu merupakan perempuan yang paling terhormat nasabnya, paling banyak hartanya dan paling cerdas otaknya.<sup>27</sup>

Ketika itu Nabi Muhammad Saw. berusia 25 tahun, sementara Siti Khadijah berusia 40 tahun. Pernikahan itu melahirkan empat anak putri dan dua anak putra. Adapun putrinya ialah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Sedangkan putranya ialah Qasim dan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 53-54.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 56-57.



Abdullah. Tetapi atas kehendak Allah Swt., kedua anak laki-laki beliau wafat ketika masih kanak-kanak.

### **8. Memperoleh Gelar “Al-Amin”**

Ketika Nabi Muhammad Saw. berusia 35 tahun, di Makkah terjadi bencana banjir sehingga meneruskan sebagian dinding Ka’bah. Setelah usai berencana, kaum Quraisy beramai-ramai memperbaiki dinding Ka’bah yang runtuh itu. Pada saat pekerjaan telah selesai, dan tinggal Hajar Aswad (batu hitam) yang mesti dikembalikan ditempat semula, terjadilah perselisihan di antara mereka. Masing-masing suku ingin memperoleh kehormatan dengan meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya. Hampir saja terjadi pertumpahan darah diantara mereka. Tetapi tiba-tiba salah seorang berkata: “Wahai kaumku, janganlah kalian saling bermusuhan karena ini. Sebaiknya kita tunggu saja esok pagi, siapa yang pertama kali datang ke pintu Masjid ini, dialah yang berhak mengambil keputusan”.

Pagi-pagi keesokan harinya, kaum Quraisy mendapati bahwa orang yang pertama kali masuk ke pintu Masjid adalah Nabi Muhammad Saw. Maka bersoraklah mereka menyambutnya, karena mereka yakin akan kejujuran pemuda Nabi Muhammad Saw. Jadilah Nabi Muhammad Saw. sebagai hakim yang memutuskan perkara Hajar Aswad tersebut.

Nabi Muhammad Saw. kemudian menggelarkan kain surbannya di atas tanah meletakkan Hajar Aswad diatasnya. Lalu, kepada masing-masing kepala suku, beliau memerintahkan untuk memegang tiap-tiap ujung kain itu dan mengangkatnya. Sampai di atas, beliau mengangkat batu suci dengan tangannya sendiri, dan meletakkannya di tempatnya semula. Dengan cara itu, seluruh kaum Quraisy merasa puas, dan berseru: “Kami rela atas keputusan yang dibuat oleh orang yang dipercaya ini”. Sejak itu Nabi Muhammad Saw. mendapat gelar “Al-Amin” yang artinya dipercaya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 60.

## 9. Diangkat Menjadi Rasul

Selama hidup bersama Siti Khadijah, Nabi Muhammad Saw. merasa bahagia dan tentram. Meskipun kaya-raya, Siti Khadijah tidak pernah menampakkan keangkuhannya di hadapan suaminya itu, bahkan ia amat merendahkan hatinya. Nabi Muhammad Saw. sering kali pergi bertahannuts (menyendiri dan beribadah) di Gua Hira, kira-kira 10 kilometer jaraknya dari kota Makkah. Beliau biasa berdiam diri di gua itu selama beberapa hari, kemudian pulang kembali setelahnya.

Suatu ketika, saat beliau sedang berdiam di Gua Hira, tiba-tiba datang Malaikat Jibril melingkupinya seraya berkata: “Bacalah!” Nabi Muhammad Saw. menjawab sambil bergetar: “Aku tidak bisa membaca”. Untuk ketiga kalinya, Jibril berkata lagi: “Bacalah!” Dan lagi-lagi Nabi Muhammad Saw. menjawab: “Aku tidak bisa membaca”.

Maka, berkatalah jibril kemudian, seperti yang di sebutkan dalam Alquran al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq/96 : 1-5)*

Setelah itu, Jibril menghilang. Nabi Muhammad Saw. merasa sangat ketakutan. Beliau segera meninggalkan gua itu dan kemudian pulang sambil bergetar badannya. Sampai di rumah, dia berkata kepada istrinya: “Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku”. Khadijah yang prihatin atas keadaan suaminya itu dan dia segera menidurkan Nabi Muhammad Saw. dan menyelimutinya seraya menenangkan hatinya. Setelah beristirahat beberapa saat, Nabi Muhammad Saw. lalu menceritakan kejadian yang dialaminya itu kepada istrinya. Mendengar cerita suaminya, Khadijah kemudian berkata: “Wahai Muhammad, tenanglah hatimu. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyaiakanmu, sebab engkau orang yang suka menolong, jujur, senantiasa menyambung tali persaudaraan”.

Siti Khadijah kemudian membawa Nabi Muhammad Saw. kepada sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani semasa Jahiliyah. Mendengar kisah Nabi Muhammad Saw., Waraqah kemudian berkata: "Sesungguhnya suamimu ini calon Nabi dan Rasul kepada Nabi Musa dan Isa."<sup>29</sup>

### 10. Dakwah Islam Dimulai

Beberapa lama setelah turunnya wahyu pertama, Malaikat Jibril datang lagi kepada Nabi Muhammad Saw. dengan membawa wahyu dari Allah Swt., yaitu:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمْنُنْ  
تَسْتَكْثِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

*Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut) bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah". (Q.S. al-Muddatsir/74 : 1-7).*

Maka mulailah Nabi Muhammad Saw. menyerukan Islam secara diam-diam, kepada kaum kerabatnya terlebih dahulu. Seruan Islam itu diterima pertama kali oleh istrinya sendiri, Siti Khadijah binti Khuwailid. Kemudian diikuti oleh saudara sepupunya yang masih sangat muda, anak Abu Thalib, bernama Ali, kemudian oleh Abu Bakar, dan disusun oleh Zain bin Tsabit. Setelah itu, beberapa orang lagi masuk Islam, hingga mencapai empat puluh orang setelah tiga tahun beliau berdakwah. Lalu turunlah wahyu Allah berikutnya, seperti yang disebutkan di dalam Alquran:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۝ ٩٤

<sup>29</sup>Ibid, hal. 66-68.

Artinya:”Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.

(Q.S. al-Hijr/15 : 94)

Dengan turunnya firman Allah itu, Nabi Muhammad Saw.mulai menyerukan agama Islam di tengah-tengah kaum Quraisy, dengan membacakan kepada mereka beberapa ayat Allah serta menganjurkan kepada mereka agar meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala. Didalam usahanya itu, beberapa orang di antara kaum Quraisy mulai tertarik kepada ajakannya dan kemudian memeluk Islam. Tetapi tidak sedikit diantara mereka yang menentang beliau, bahkan mengancam akan siksaan yang pedih.<sup>30</sup>

### **11. Hijrah Ke Madinah**

Karena siksaan kaum Quraisy terhadap orang-orang Islam yang di Makkah semakin keras, maka berhijrahlah Nabi Muhammad Saw.dan pengikutnya ke Madinah. Ketika itu usia beliau sudah mencapai 53 tahun. Di kota Madinah Nabi Muhammad Saw. dapat leluasa bertambah banyak pengikutnya. Di kota Madinah, Rasulullah Saw. kemudian mempersaudarakan penduduknya dengan kaum Muslim yang datang dari Makkah. Orang-orang Madinah kemudian disebut dengan kaum Anshar dan orang-orang yang pendarat dari Makkah disebut kaum Muhajirin.<sup>31</sup>

### **12. Penaklukan Kota Makkah**

Setelah Islam menjadi besar di Kota Madinah, Rasulullah Saw.bersama sahabat-sahabat dan seluruh pengikutnya kembali ke kota Makkah, dan merebut kembali kota itu dari tangan kaum kafir Quraisy. Kedatangan kaum Muslimin di Makkah itu bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan tahun 8 Hijriah. Ketika itu, turunlah firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hal. 69-72.

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 200.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۚ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۚ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۓ

*Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat".(Q.S. an-Nasr/110 :1-3)*

Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersama para pengikutnya menghancurkan berhala-berhala yang ada di seputar Ka'bah, sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبُطْلُ إِنَّ الْبُطْلَ كَانَ زَهُوقًا ۙ ۸۱

*Artinya: "Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap".  
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S. al-Isra/17 : 81)*

Dua tahun setelah penaklukan Mekkah, Nabi Muhammad Saw. beserta kaum Muslimin melaksanakan ibadah haji, yang disebut Haji Wada' (Haji Perpisahan), karena setelah itu beliau meninggalkan ummatnya untuk selama-lamanya. Di dalam kesempatan terakhir itu, Rasulullah Saw. mengucapkan pidato yang sangat bernilai dihadapan seluruh kaum Muslimin di Padang Arafah.<sup>32</sup> Pada saat itu, turunlah wahyu Allah yang terakhir yang berbunyi:

الْيَوْمَ يَنْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَالْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ  
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ ۓ

*Artinya: "Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S. al-Maidah/5: 3).*

<sup>32</sup>Ibid, hal. 561-567.

### 13. Nabi Muhammad Saw. Wafat

Dengan penuh rasa syukur Nabi Muhammad Saw. mengakhiri tugasnya sebagai seorang Rasul, dengan mengislamkan seluruh penduduk Mekkah, Madinah dan daerah-daerah lain di seputaran Jazirah Arabia. Setelah menderita saakit selama beberapa hari, pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah, beliau berpulang ke rahmatullah dalam usia 63 tahun lebih empat hari.

Nabi Muhammad Saw. dimakamkan di kota Madinah. Sebelumnya, beliau sempat berpesan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum Muslimin dengan sabdanya yang termasuk: "Tidak kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat untuk selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya".<sup>33</sup>

### C. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran) yang disusun oleh Muhammad Shirajul Ilmi (PAI, FITK, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta) pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang materi dan metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak dalam perspektif hadits Shahih Muslim. Jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. yang disusun oleh Liliek Channa (Dosen FITK UIN Sunan Ampel). Jurnal ini menjelaskan bahwasanya karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya haruslah sesuai dengan konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis Rasulullah Saw.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 568-577.

3. Skripsi yang berjudul Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang disusun oleh Opriatun Ning Umri (PAI, FITK, IAIN Raden Intan Lampung) pada tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Rasulullah dalam buku Sirah Nabawiyah yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena.

Dari tiga penelitian terdahulu yang dilakukan para peneliti di atas, dapat dibedakan beberapa gambar mendasar dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shirajul Ilmi mengacu kepada materi dan metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak dalam perspektif hadits Shahih Muslim.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Liliék Channa memfokuskan kepada karakter manusia terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama manusia haruslah sesuai dengan konsep pendidikan karakter Rasulullah. Adapun penelitian yang dilakukan Opriatun Ning Umri berkonsep kepada nilai-nilai pendidikan karakter Rasulullah dalam buku Sirah Nabawiyah. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih terfokus kepada pendidikan kejujuran dalam perspektif sunnah Rasulullah Saw., dimana sifat jujur ialah salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah yaitu *Shiddiq*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Dimana penelitian sejarah ialah suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana cara agar kita mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau (sejarah) dengan penyelidikan yang menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan.<sup>34</sup>

Adapun pendekatan penelitian ini ialah pendekatan sejarah sosial melalui tindakan Rasulullah Saw. sebagai pendidik dan fokus pada profil dan pendidikan kejujuran dalam perspektif sunnah Rasulullah Saw. yang selanjutnya ditulis secara deskriptif analisis, dengan menggunakan dokumen-dokumen penting terkait erat dengan topik bahasan dalam rekaman sejarah Rasulullah Saw.<sup>35</sup>

#### **B. Data dan Sumber Data**

Data ialah kumpulan informasi yang masih utuh dan belum menjadi opini atau persepsi dari para peneliti atau masyarakat secara umum. Kumpulan data biasanya berupa angka-angka, berita-berita yang masih utuh. Sedangkan fakta adalah data-data atau informasi tentang sesuatu yang sudah masuk ke dalam berbagai proses intelektual atau persepsi sosial. Sederhananya, fakta sejarah adalah kesimpulan dari rangkaian data-data.<sup>36</sup>

Sumber data merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup seluruh bukti yang telah ditinggalkan baik itu berupa kata-kata yang tertulis (tulisan) maupun kata-kata yang diucapkan (lisan).<sup>37</sup> Mengingat jarak dan waktu yang sangat jauh masa kini dengan

---

<sup>34</sup> Helius Sjamsuddin, (2016), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hal. 10-11.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah*, Cet.2, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 166.

<sup>36</sup> Junaidi Arsyad, (2017), *Metode Pendidikan Rasulullah Saw.*, Medan: Perdana Publishing, hal. 30.

<sup>37</sup> Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hal. 60-61.



kehidupan Rasulullah Saw., maka dokumen-dokumen yang tersedia juga perlu dipilah-pilah menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1. Data Primer

- a. Alquran, terutama tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan perilaku jujur sesuai dengan sifat *Shiddiq* yang dimiliki Rasulullah Saw. yang menjadi sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini.
- b. Kitab-Kitab Hadis, Buku Sirah Nabawiyah terjemah Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Shafiyurrahman dan lain, dan sebagainya.

#### 2. Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal atau literatur yang berkaitan dengan sifat jujur.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah tulisan sejarah, maka perlu dilakukan beberapa langkah dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana yang ditawarkan Kuntowijoyo:<sup>38</sup>

#### 1. Memilih Topik

Dalam penelitian ini topik yang dijadikan sebagai obyek penelitian ialah pendidikan kejujuran dalam perspektif sunnah Rasulullah Saw.

#### 2. Mengumpulkan Sumber atau Heuristik

Pada tahapan ini fakta-fakta atau informasi mengenai keterangan-keterangan maupun data-data historis yang telah terkumpul tentang sifat jujur Rasulullah Saw. dikumpulkan dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

#### 3. Verifikasi (Kritik dan Keabsahan Sumber)

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan verifikasi sumber dengan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti mempercayakan data-data yang diperoleh dalam sumber

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, hal. 90.

primer maupun sumber sekunder, terlebih terhadap sumber primer yang telah banyak diedit oleh beberapa orang editor terhadap sumber tersebut.

Kedua, sumber-sumber primer tersebut selain zaman penulisannya lebih dekat kepada era hidupnya Rasulullah yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini juga sebagai rujukan bagi sejarawan kontemporer ketika membahas dan mengkaji tentang sirah nabawiyah, dimana para penulis sumber sekunder pun banyak mengutip dan merujuk kepada kitab-kitab sumber primer tersebut sebagai *locus classicus* kitab-kitab sejarah yang ditulis sejarawan.

#### 4. Interpretasi atau Penafsiran

Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk melihat kembali sumber primer dan sumber sekunder tersebut diatas, sehingga terdapat saling hubungan antara satu dan yang lainnya tentang sifat jujur Rasulullah Saw. Selanjutnya mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut melalui pendekatan deskriptif analisis. Dengan melakukan studi analisis, maka akan mampu memberikan penafsiran terhadap sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini.

#### 5. Tahap Historiografi

Pada tahap ini dilakukan penulisan kembali terhadap pendidikan kejujuran dalam perspektif Rasulullah Saw. agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui pola *idiografis* (pelukisan) dengan pendekatan deskriptif analisis, seluruh rangkaian fakta mengenai sifat jujur Rasulullah itu disusun kembali (*reconstruction*) agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

## BAB IV

### PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF SUNNAH RASULULLAH SAW

#### A. Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

##### 1. Pengertian Kejujuran

Jujur didalam Alquran diungkapkan dengan kata *shiddiq* yang artinya memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan fakta atau kerjadiannya. Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Jujur juga merupakan salah satu karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran dan lurus sekaligus tidak berbohong , curang ataupun menucuri.<sup>39</sup>

Dasar-dasar perintah berlaku benar atau jujur adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”. (Q.S. at-Taubah/9 : 119).

Di dalam Alquran pada surah al-Ankabut bahkan telah disebutkan bahwa kejujuran itu termasuk salah satu ujian yang di berikan Allah kepada orang yang beriman bahkan tidak di katakan seseorang itu telah beriman sebelum di uji terlebih dahulu. Dari ujian tersebut akan terbukti dan nyata siapa yang jujur dan siapa yang pendusta di hadapan Allah Swt sebagaimana firman-Nya pada surah al-Ankabut ayat 2-3:<sup>40</sup>

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ  
اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui*

<sup>39</sup> Samsul Munir, (2016), *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, hal. 205

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, (2007), *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushal Alquran.

*orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.(Q.S. al-Ankabut/29 :2-3).*

Ayat di atas menerangkan bahwa hidup penuh dengan ujian untuk membuktikan siapa yang jujur dalam beriman dan siapa yang pendusta. Untuk itu pendidik pertama Nabi Muhammad Saw telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berdusta di hadapan anak-anak, meskipun hal tersebut hanya sebagai bujukan, rayuan atau gurauan, jangan dibiasakan dalam kehidupan.

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada surah al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ  
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

*Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(Q.S. al-Baqarah/2 : 177).*

Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-

minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.<sup>41</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta." (H.R. Muslim)<sup>42</sup>*

## 2. Kedudukan Nilai Kejujuran

Ada beberapa kedudukan orang-orang yang jujur antara lain adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

### a. Jujur Akan Memberikan Keselamatan

Keselamatan dalam hidup selalu diharapkan oleh manusia sebagai hamba Allah Swt, dalam bentuk do'a yang dipanjatkan kepada-Nya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan tersebut adalah dengan cara berlaku jujur. Allah Swt. telah mengagungkan nilai kejujuran dan akan memberikan kebahagiaan bagi orang yang jujur baik di dunia maupun di akhirat, serta diselamatkan dari kejahatan. Allah menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya lantaran kejujuran dan mencelakakan orang yang dikehendaki-Nya lantaran kebohongan.

Allah Swt. telah membagi manusia menjadi dua kelompok yaitu: orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara. Allah menjadikan orang-orang yang berbahagia tersebut dari golongan orang-orang yang suka berkata benar dan

<sup>41</sup>Raihanah.(2018). Jurnal *Konsep Kejujuran Dalam Alquran*. Banjarmasin: Pustaka Media, hal. 25

<sup>42</sup> Imam Muslim, (2008), *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Juz 13, hal. 14.

<sup>43</sup> Muhammad Yaniyullah, (2004), *Mungkinkah Kita Jujur*, Jakarta: Gema Insani, hal. 109-120

membenarkan, sedangkan orang-orang yang celaka tersebut dari golongan orang-orang yang suka berdusta dan mendustakan. Jadi, kebahagiaan berbaur bersama kebenaran dan kepercayaan, sedangkan kesengsaraan lekat dengan dusta dan mendustakan.

Melihat kedudukan dan tingkat kejujuran yang begitu tinggi dan merupakan jalan keselamatan di setiap waktu, maka hendaknya setiap orang yang berakal menasehati dirinya dan kepada orang yang menhendaki kebahagiaan supaya berbuat sesuai dengan tuntutan.

b. Orang Yang Jujur Akan Mendapatkan Surga dan Ridha Allah Swt.

Surga adalah tempat yang kekal, yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. kepada hamba-hambanya yang beriman di dunia. Surga adalah tempat dimana tidak mengenal kata lelah dan letih. Surga adalah tempat dimana Allah Swt. memberikan keridhaan-Nya kepada para penghuni di dalamnya. Di dalam surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertaqwa, orang-orang yang beriman, dan berakhlak mulia salah satunya yaitu memiliki sikap jujur dalam hidupnya yang berhak mendapatkan surga tersebut. Dimana dalamnya tidak dipersulit permintaannya dan tidak di kecewakan harapannya.

Berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan oleh Allah kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun di akhirat. Ia akan dimasukkan kedalam surga dan mendapat gelar yang terhormat. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۱۱۹

Artinya: "*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar*". (Q.S. al-Maidah : 119).

Orang yang jujur akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebuah balasan yang patut bagi orang yang jujur dan mereka juga akan kekal di dalamnya. Mereka telah memperoleh ridha dari Allah Swt. dan merekapun juga ridha dengan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa kemuliaan di surga. Inilah kemenangan yang besar, dan tidak ada lagi yang lebih besar dari pada ini.

Sesungguhnya sikap jujur sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia-manusia yang mencintai rasul pasti akan tertular dengan sikap kejujurannya. Ia tidak akan berani berbohong, karena ia yakin bahwa Allah Maha Melihat. Tidak sedetikpun terlewatkan dari pandangan Allah. Allah adalah Dzat yang Maha Besar yang pasti akan memberikan kemuliaan yang besar pada orang yang jujur. Sungguh kejujuran akan membawa seseorang pada surga. Bahkan ketika di dunia ia telah merasakan surga-Nya. Dengan sifat jujur dia akan merasakan ketenangan dan ketentraman hidup.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَنْتَمِنَ خَانَ

*“Tanda orang munafik itu ada tiga, jika berkata dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia khianati.”* (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).<sup>44</sup>

Bagaimana membedakan antara orang jujur dengan orang yang munafik? Jawabannya seperti hadist Rasulullah di atas, yaitu bahwa orang munafik itu tanda-tanda yang ada pada dirinya itu ada tiga; 1) Setiap kali ia berkata selalu ada dusta di dalam perkataannya, 2) tidak menepati janji, jika dia berjanji sesuatu kepada orang lain, 3) melakukan perbuatan khianat terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

### c. Derajat Yang Tinggi Bagi Orang Yang Jujur

Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 69:

---

<sup>44</sup> Rais Lathief, (2011), *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hal.34.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (Q.S. an-Nisa/4 : 69).

Tingkat pertama yang paling tinggi adalah para Nabi, kemudian berikutnya diperuntukkan untuk orang-orang yang jujur (membenarkan). Derajat kejujuran lebih tinggi dari pada derajat syuhada, Allah sendiri yang memberikan tersebut kepada orang-orang yang jujur.

Bagi orang-orang yang jujur Allah akan tempatkan mereka di surga, dimana didalamnya terdapat mata air dan sungai-sungai, kelak hati mereka pun akan saling bertautan, Allah Swt. memerintahkan orang yang beriman untuk selalu bersama orang yang jujur, karena Allah Swt. berjanji akan menempatkan orang yang jujur bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Para *Shiddiqin* juga akan memperoleh kemuliaan dan tempat yang paling tinggi disisi Allah Swt. mereka berada di tempat yang berkelimpahan karunia yang tiada tara dan menjadi contoh teladan. Mereka adalah orang-orang yang tidak dinodai oleh kebatilan dan kebohongan dan mereka juga selalu mendapatkan bimbingan Ilahi.

#### d. Orang Yang Jujur Akan Di Cintai Oleh Allah Dan Rasul

Sebelum seseorang ingin di cintai oleh Allah dan Rasul, maka manusia sendiri harus juga sudah mencintai Allah dan Rasul, syarat benar mencintai Allah adalah dengan mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, petunjuk rasul, mengikuti dalam kezuhudan dan



akhlak rasul. Sebab, Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai pertanda, contoh dan teladan bagi umatnya. Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang sangat mulia, salah satunya yaitu beliau selalu berkata benar atau jujur. Orang yang mencintai dan ingin dicintai oleh Allah dan Rasul adalah orang yang selalu menjadikan *zikrullah* didalam hatinya dan menjadikan lisannya untuk selalu berkata dengan benar, menjauhkan diri dari segala apa yang melalaikannya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya: *Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-Imran/3 : 31).*

Orang yang jujur kepada Allah dan Rasul adalah orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, menjauhi apa yang dilarang, serta bertaqwa kepada Allah. Jika ini sudah dilakukan oleh seseorang, maka dia telah memasuki pintu gerbang meraih cinta Allah. Adapun cinta Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberikan limpahan kebijakan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, karenanya limpahan karunia pun juga tidak terbatas. Limpahan karunianya Allah sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepada-Nya. Namun, paling minimal yang akan Allah berikan adalah pengampunan dosa-dosa serta mencurahkan rahmada kepada-Nya.

Jadi, bukti jika ingin mencintai dan dicintai oleh Allah dan Rasul, maka haruslah berkata jujur. Ali r.a berkata bahwa, barang siapa yang berkata jujur maka ia akan mendapatkan tiga hal yakni kepercayaan, cinta dan rasa hormat. Berbicara benar (jujur), menepati amanat dan tidak mengganggu tetangga adalah tiga perkara yang membuat

seseorang dicintai oleh manusia. Bukan hanya manusia saja yang mencintainya tetapi dia juga akan dicintai oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw.<sup>45</sup>

Orang yang memiliki sikap jujur akan merasakan kehadiran Allah dalam hatinya. Oleh sebab itu, tidak pernah terlintas dihati orang yang jujur tersebut untuk berbohong. Sehingga tampaklah sebuah keyakinan yang mendalam bahwa dirinya tidak pernah sendirian, karena Allah selalu melihatnya. Apabila Allah sudah mencintai dirinya, maka Allah akan membukakan pintu rahmat kepadanya, Allah juga akan memberikan rezeki dan anugerah kepadanya di dunia dan akhirat. “Ali, seperti yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Mahdi, berkata bahwa jika Allah sudah mencintainya, maka Allah akan ilhamkan dia dengan kejujuran”.<sup>46</sup>

e. Tercatat Sebagai Ahli Kebenaran Dan Akan Mendapatkan Pahala

Digolongkan oleh Allah dan Rasul-Nya kedalam kelompok orang yang benar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang hamba. Sebab, bila seseorang selalu mempertahankan kebenaran dan kejujuran dalam dirinya, niscaya orang tersebut akan dikelompokkan kedalam kelompok orang-orang yang benar. Dalam Alquran Allah sering kali menegaskan bahwa dihari kiamat nanti Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang benar dan jujur. Seperti firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 33-35:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ ٣٣ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝ ٣٤ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ٣٥

*Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi*

<sup>45</sup> Syaikh Muhammad Mahdi, (2009), *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa'-do'a Ahlul Bait*, (Terjm: Irwan), Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 123

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 200.

*mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.* (Q.S. az-Zumar/39 : 33-35).

Ayat tersebut ada celaan dari Allah Swt. bagi orang yang berbuat dosa kepada-Nya, mendustakan wahyu-Nya dan mendustakan kebenaran yang diturunkan-Nya. Setelah celaan tersebut, Allah memberikan sanjungan bagi orang-orang yang bersifat jujur yaitu mereka yang mengakui keesaan Allah, membenarkan wahyu yang diturunkan-Nya. Selanjutnya Allah menjajikan imbalan dengan pahala besar dan kenikmatan abadi bagi mereka.

Mereka akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah, sebagaimana diinginkan oleh jiwa mereka. Mereka akan merasakan puncak kepuasan dengan sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbayang oleh mata hati manusia, itulah pahala bagi orang yang amalnya sangat baik, ikhlas kepada Allah setiap saat serta mereka selalu bersifat jujur. Orang yang senantiasa berlaku jujur akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur dan diketahui bahwa kejujuran berada ditingkat yang tinggi derajatnya.

### **3. Pembelajaran Kejujuran**

Kejujuran adalah salah satu hal yang pertama harus diajarkan dalam dunia pendidikan. Karena dengan mengajarkan dan membiasakan perilaku jujur kepada anak akan menjadikan mereka memiliki akhlak yang mulia. Mengajarkan anak tentang kejujuran harus dimulai sejak mereka kecil. Karena anak diusia dini ini adalah peniru yang sangat hebat dan apapun yang ia tiru ketika ia kecil pasti melekat dalam dirinya dan akan menjadi watak dan tabiatnya dikemudian hari.

**عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى ومسل)**

*“Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Rais Lathief, hal. 40.

- a. Ciri khas pembelajaran kejujuran menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie dalam buku mereka yang berjudul *Pendidikan Karakter* adalah belajar orang dewasa, ciri khas belajar orang dewasa adalah sebagai berikut:
- 1) Orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang banyak.
  - 2) Mereka lebih senang menemukan sesuatu sendiri.
  - 3) Mereka lebih senang menerima saran dari teman sejawat daripada guru.
  - 4) Orang dewasa menyenangi hal-hal yang bersifat praktis.
  - 5) Senang memperoleh umpan balik dari apa yang dikerjakan.
  - 6) Mereka akan lebih tertarik untuk belajar apabila mendapat dorongan dan dukungan.
  - 7) Lebih senang belajar dalam suasana yang bebas konflik ataupun frustrasi.
  - 8) Senang apabila diperlakukan dengan sifat ikhlas, adil dan masuk akal.<sup>48</sup>

Menurut penulis, pembelajaran dengan metode yang dipaparkan oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie hanya bisa dilakukan kepada anak-anak yang telah remaja dan dewasa. Sedangkan untuk menanamkan sifat jujur kepada anak-anak haruslah dimulai sejak usia dini dan dimulai dengan pembiasaan dari orang tua masing-masing. Peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka.

Dengan demikian anak akan tumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata jujur dan tidak meminta anak untuk berkata tidak jujur untuk kepentingan orang tua.

---

<sup>48</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 205

Selain itu, orang tua juga tidak boleh memanggil anaknya dengan sebutan pembohong karena akan bertumbuh menjadi pembohong.

b. Metode Pembelajaran Kejujuran

Metode pembelajaran kejujuran merupakan jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan kejujuran kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang jujur.

Metode bisa juga disebut sebagai alat yang digunakan untuk pembelajaran kejujuran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran kejujuran. Metode atau alat pembelajaran kejujuran harus searah dan berbasis agama, agar kelak peserta didik menjadi manusia yang selalu berlaku jujur dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan itu semua maka dilakukanlah pendekatan-pendekatan.

Ada banyak sekali pendekatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran kejujuran, diantaranya:<sup>49</sup>

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu “pemberian pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya”. Dalam hal ini peserta didik akan diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa, baik secara individual maupun kelompok yang berpusat pada tujuan memberi arti kehidupan kepada peserta didik. Metode yang dapat dipakai:
  - a) Metode pemberian tugas dan resitasi
  - b) Metode *drill*, metode sosio-drama dan permainan peran
  - c) Metode eksperimen
- 2) Pendekatan Pembiasaan, yaitu “suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi”.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hal. 118-121.

Dalam hal ini membiasakan segala perbuatan baik kepada peserta didik atau anak dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya. Karena hal-hal yang selalu dibiasakan kepada peserta didik atau anak semenjak masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya akan menjadi watak dan tabiat dikemudian hari. Metode yang dipakai ialah:

- a) Metode demonstrasi dan eksperimen
  - b) Metode *drill* (latihan)
  - c) Metode pemberian tugas
- 3) Pendekatan emosional, yaitu “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk cerita, drama atau ceramah. Guru berperan penting disini untuk mengajarkan kepada peserta didik agar menumpahkan seluruh isi hatinya dalam bentuk karya dengan sejujur-jujurnya. Metode yang dipakai ialah:
- a) Metode bercerita
  - b) Metode sosio-drama
  - c) Metode ceramah

Inilah tiga hal diantara banyaknya pendekatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam upaya memberikan pembelajaran kejujuran. Dalam menyajikan materi dan bahan pembelajaran kejujuran kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan keadaan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Pendidik tidak boleh hanya mementingkan materi atau bahan ajar saja dengan mengorbankan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

## B. Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Sunnah Rasulullah Saw.

### 1. Pengertian Pendidikan Kejujuran

Dalam Islam pendidikan itu adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Ada beberapa pendapat para ilmuwan berpendapat tentang pendidikan antara lain:<sup>50</sup>

- a. Omar Muhammad al-Toumy al-Syainani: Pendidikan Islam adalah mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.
- b. Muhammad Fadhil Jamali: Sebagaimana dikutip Haidar Daulay dalam buku *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat* pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).

Kejujuran adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan ditampilkan oleh perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian. Lawan dari sifat jujur adalah dusta yang disebut juga dengan bohong. Dusta adalah perilaku yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan.<sup>51</sup>

Rasulullah Saw. adalah orang yang jujur dan terpercaya sehingga beliau mendapatkan gelar *al-Amin* (dapat dipercaya), gelar ini diberikan oleh bangsa Quraisy. Dengan kata lain *al-Amin* ini memiliki arti yang menjalankan amanah-amanah atau orang yang dapat dipercaya, jika suatu urusan diserahkan kepadanya niscaya orang lain percaya urusan itu

---

<sup>50</sup> Haidar Daulay, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grup, hal. 13

<sup>51</sup> A.Tabrani Rusyan, (2006), *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, hal.25

akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, *al-Amin* lebih kepada perbuatan sedangkan *shiddiq* lebih kepada perkataan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejujuran adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki yaitu dengan menjaga segala perkataan, perbuatan harus sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan suatu sikap yang benar dan merupakan induk dari sifat-sifat terpuji.

## 2. Langkah-Langkah Menanamkan Nilai Kejujuran

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika ia jujur maka baik akhlaknya, begitupun sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti siswa sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.<sup>52</sup> Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri siswa:<sup>53</sup>

### a. Proses Penanaman Terhadap Kejujuran Itu Sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika siswa tidak memahami makna tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan siswa hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga siswa kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi diri sendiri.

دَعِ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ

*“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa”.*<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 42.

<sup>53</sup> Derry Iswidharmanjaya, (2015), *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah*, Jakarta: PT. Eex Media Komputindo, hal. 43.

<sup>54</sup> HR. Tirmidzi no. 2518 dan Ahmad 1/200



b. Keteladanan

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang mana segala gerak-geriknya serta sikapnya ditiru oleh siswa tersebut. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh kejujuran pada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap siswa.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ

*“Tanda orang munafik itu ada tiga, dusta dalam perkataan, menyelisihi janji jika membuat janji, dan khianat terhadap amanah”.*<sup>55</sup>

c. Mengajarkan Kejujuran Dan Menghindari Kebohongan

Mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya siswa dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَأَلَتْ أَصَابِعُهُ بِلَاءً فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ. قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَى فَلَيْسَ مِنِّي

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemilik makanan menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah”. Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya dibagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barang siapa menipu maka dia bukan dari golongan kami. (HR. Muslim).<sup>56</sup>*

Rasulullah bersabda bahwa setiap orang yang melakukan tipu daya kepada orang lain, bukan termasuk dalam golongannya, yaitu golongan orang-orang

<sup>55</sup> HR Bukhari no. 2682 dan Muslim no. 59

<sup>56</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, (2008), *Ihya' 'Ulum ad-Din, Jilid III*, Beirut: Gramedia, hal. 86

Mukmin. Sehingga dalam melakukan apapun, baik itu dalam hal ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya, kita dituntut untuk jujur. Karena “berkata yang hak walaupun itu pahit” lebih baik dari pada “berdusta dengan kata-kata yang manis” seperti janji-janji manis yang selalu diumbar ketika waktu kampanye tiba.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah guru harus bersifat terbuka kepada siswa. Misalkan saat siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya siswa ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar siswa tidak dapat melakukan segala hal semuanya dengan sendiri.

e. Tidak Bereaksi Berlebihan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih siswa bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Guru harus bereaksi secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang dia buat telah membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada gurunya.

### 3. Metode Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. menggunakan metode dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada umat manusia, karena kita ketahui Rasulullah Saw. adalah suri tauladan yang baik dan patut kita contoh dalam kesehariannya. Beberapa metode diantaranya ialah:

a. Metode Qudwah (Keteladanan)

Allah Swt. menjadikan keteladanan yang baik bagi dakwah setiap para Nabi. Demikian juga dengan Rasulullah Saw. yang senantiasa mendorong dan mengarahkan shabatnya untuk mengikuti contoh yang baik. Rasulullah Saw. adalah

teladan yang paling baik disetiap waktu dan masa. Setiap muslim dituntut untuk meneladaninya serta wajib untuk menaatinya dalam kondisi bagaimanapun untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setidaknya ada lima alasan mengapa keteladanan dalam pendidikan itu begitu penting:<sup>57</sup>

- 1) Manusia akan cepat terpengaruh dengan manusia pula. Orang akan dapat terpengaruh dari orang lain dalam ucapan, perbuatan, penampilan, pemikiran, keyakinan dan perilaku yang semuanya akan turut mempengaruhi setiap personal kehidupan sosial.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*Artinya: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya dan kalau tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap". (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>58</sup>*

- 2) Menghadirkan fakta lebih dapat diterima daripada hanya sekedar ucapan semata. Hal ini dapat dilihat apa yang terjadi pada beberapa saat selesai perjanjian *Suh al-Hudaibiyah*, ketika kafir Quraisy melarang kaum muslimin memasuki kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat untuk menyembelih kurban dan mencukur rambut sebagai tanda umrah kemudian ke Madinah. Akan tetapi tak seorang pun yang bergerak untuk melaksanakan perintahnya sampai Rasulullah Saw. harus mengulangi ucapannya itu sebanyak tiga kali tetap tidak ada yang mau mengerjakannya. Kemudian Rasulullah Saw. masuk ke dalam kemahnya lalu menceritakan kejadian tersebut kepada isteri beliau, Ummu

<sup>57</sup> Junaidi Arsyad, *Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*, Medan: Jurnal, hal. 6-9.

<sup>58</sup> *Ibid*, Imam Muslim, hal. 32.

Salamah. Sebagai tanggapan Ummu Salamah berkata: “Ya Rasulullah Saw., apakah anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu? Keluarlah, tetapi jangan berbicara sepatah katapun dengan salah seorang dari mereka, sembelihlah sendiri hewan kurban anda. Kemudian panggilan tukang cukur dan berkucurlah,” Rasulullah kemudian keluar, tidak berbicara dengan siapapun juga berbuat sebagaimana yang disarankan oleh isteri beliau.

Ketika kaum Muslimin melihat Rasulullah Saw. berbuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, kebingungan mulai hilang. Mereka mulai sadar telah berbuat tidak menaati perintah Nabi. Mereka lalu segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing, saling mencukur rambut secara bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

*Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan perangai yang baik”. (Riwayat Tirmidzi Hadits Shahih menurut Hakim)<sup>59</sup>*

- 3) Manusia butuh teladan. Manusia senantiasa membutuhkan teladan karena memang fitrahnya manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Swt. menjadikan keteladanan yang baik terdapat dalam pribadi Nabi sebagai bekal dakwahnya. Hal ini pula mendorong Rasulullah Saw. untuk menggerakkan sahabatnya yang mulia untuk mengikuti contoh yang baik. Sebagaimana ia berujar dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku tidak kuasa membuat kalian mengerti, maka teladanilah olehmu orang yang sesudahku.*” Kemudian beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab”.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, Rais Lathief, hal. 43.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاجِسَ الْبِذِيءَ ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

*Dari Abu Darda 'Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang berperangai jahat dan berlidah kotor". (Hadits shahih riwayat Tirmidzi)<sup>60</sup>*

4) Adanya contoh yang buruk, mengharuskan pula adanya contoh yang baik.

Sesungguhnya pelajaran dan sekolah yang didalamnya mengajarkan pengetahuan perlu memberikan keteladanan yang baik. Setiap peserta didik perlu pada keteladanan agar memiliki akhlak yang unggul, etika yang tinggi dan haus akan pelajaran. Jika ada peserta didik yang jelek maka akan menghalangi untuk berbuat yang kemudian akan menjadi contoh teladan yang buruk pula, karenanya peserta didik butuh teladan yang baik.

5) Adanya ganjaran pahala bagi yang memberi contoh kebaikan dan diganjar dosa bagi yang mencontohkan yang buruk.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Ibnu Mas'ud 'Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hendaklah kalian selalu melakukan kebenaran karena kebenaran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh dengan kebenaran ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Jauhkanlah dirimu dari bohong karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan dan durhaka itu menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan bersungguh-sungguh dengan kebohongan ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong. "Muttafaq Alaihi.<sup>61</sup>*

<sup>60</sup> *Ibid*, Rais Lathief, hal. 67.

<sup>61</sup> *Ibid*, Imam Muslim, hal. 34.

Keteladanan memberikan kontribusi dalam menebarkan semangat kebersamaan, pengorbanan dan pembinaan umat dengan mengajakan sifat berani, kemuliaan dalam jiwa peserta didik. Dalam *Sirah Nabawiyah* terkumpul teladan pendidikan dalam kebaikan Rasulullah Saw. diantaranya kepahlawanannya, keberaniannya dan ketabahannya sebagaimana yang terjadi sewaktu perang uhud, sekalipun dalam kondisi luka-luka, gigi patah dan panah yang tertancap ditubuhnya, beliau tetap sabar dan tidak lari dari medan perang demi menegakkan panji agama Allah Swt.

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah Saw. menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan. Sehubungan dengan hal ini ditemukan haditsnya mengenai shalat, seperti kedisiplinan waktu penegakkan shalat Rasulullah Saw. Dikatakan dalam hadits riwayat Bukhari, *“Al-Aswad meriwayatkan, “Aku bertanya kepada Aisyah, Bagaimana keadaan Rasulullah Saw. ketika bekerja? Aisyah menjawab, ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) lalu shalat”*. Rasulullah Saw. memberikan keteladanan bahwa pekerjaan bukan jadi penghalang dalam menegakkan shalat tepat pada waktunya.<sup>62</sup>

Di dalam *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyurrahman dikatakan Ibin Hisyam menyebut bahwa bila waktu shalat telah masuk, Rasulullah Saw. dan para sahabat pergi ke lereng-lereng perbukitan dan menjalankan shalat secara sembunyi-sembunyi jauh dari pandangan kaum mereka. Karena pada masa itu Rasulullah Saw. baru mendapatkan wahyu untuk menjalankan shalat lima waktu saat peristiwa Isra' Mi'raj.<sup>63</sup>

#### b. Metode Nasihat

---

<sup>62</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 115.

<sup>63</sup> Syaikh Shaifuyurrahman al-Mubarakfuri, (2017), *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, hal. 94

Metode nasihat ialah penyampaian Rasulullah Saw. dengan cara yang baik bertujuan untuk membuka kesadaran hati dan fikiran. Di dalam *Sirah Nabawiyah* karya *Shafiyurrahman* diceritakan, Rasulullah Saw. mengundang kaum kerabat untuk makan-makan bersamanya sembari ingin mengatakan sesuatu ucapnya, *“Alhamdulillah aku memuji-Nya meminta pertolongan, beriman serta bertawakkal kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang haq) melainkan Allah Swt. semata yang tiada sekutu bagi-Nya.*

Selanjutnya beliau berkata, *“Sesungguhnya seorang pemimpin tidak mungkin membohongi keluarganya sendiri. Demi Allah tiada tuhan (yang haq) selain-Nya! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang datang kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum. Demi Allah! Sungguh kalian akan mati sebagaimana kalian tidur dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun dari tidur. Sungguh kalian akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban) terhadap apa yang kalian lakukan. Sesungguhnya yang ada hanya surga yang abadi atau neraka yang kekal”.*

Kemudian Abu Thalib berkomentar, *“Alangkah senangnya kami membantumu, menerima nasehatmu dan sangat membenarkan kata-kata...”* Abu Thalib adalah paman Rasulullah Saw. yang kafir tidak bersama agama Islam yang Rasulullah Saw. imani, namun Abu Thalib sangat menyayangi keponakannya dan selalu membelanya.<sup>64</sup>

#### c. Metode Targhib (Motivasi)

Rasulullah Saw. menggunakan Taghrib dalam mendidik sahabat (Umat) nya. Diantaranya terdapat hadits berikut, *“Dari Salman, ia berkata “Rasulullah Saw. berkata kepadaku, ‘Setiap orang yang menyucikan diri pada hari Jum’at sebagaimana diperintahkan, kemudian keluar dari rumahnya untuk menghadiri shalat Jum’at, Ia diam sampai selesai shalat akan diampuni dosanya sejak Jum’at yang lalu”.* (HR. An-Nasa’i)

---

<sup>64</sup>*Ibid*, hal. 97.

Untuk menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan ibadah. Beliau menyampaikan informasi yang menyenangkan hati berupa janji pahala dari Allah Swt. untuk orang yang mengerjakan suatu kegiatan. Di dalam *Sirah Nabwiyah* karya *Shafiyurrahman* diceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengajak shabatnya melakukan aktivitas di *Darul Arqam*, mereka berusaha menyucikan diri dengan melakukan ibadah seperti membaca Alquran dan mengajarkannya serta Rasulullah Saw. mengajarkan al-hikmah (as-Sunnah) kepada para sahabatnya agar memperoleh semangat lagi dalam beribadah karena kejadian sebelumnya bahwa mereka ditindas disiksa oleh kaum Quraisy, maka dari itu mereka menyucikan diri.<sup>65</sup>

الثَّانِي : عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَآنِينَةٌ ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ صَحِيحٌ قَوْلُهُ : يَرِيْبُكَ هُوَ بَفَتْحِ الْيَاءِ وَضَمِّهَا ، وَمَعْنَاهُ : اِتْرَكَ مَا تَشْكُ فِي حِلِّهِ ، وَاعْدِلْ إِلَى مَا لَا تَشْكُ فِيهِ

*Artinya: Kedua Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali ra., Ia Berkata Aku menghafal hadits dari rasulullah saw., Yaitu: “Tinggalkanlah olehmu apa saja yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan, Sesungguhnya Kejujuran itu ketenangan dan Kedustaan itu kebimbangan”.*<sup>66</sup>

Dalam hadist ini memetrintahkan kepada umat Islam untuk meninggalkan hal yang di dalamnya ada keraguan. “Ragu-ragu mundur” itulah istilah yang tepat untuk hadist ini. Kemudian kita dituntut untuk beralih kepada hal yang tidak diragukan, karena di dalamnya ada kepastian. Selanjutnya segala yang berasal dari kejujuran akan membawa kita kepada ketenangn batin. *Wallahu a'lam.*

#### 4. Kejujuran Pada Masa Para Nabi

Ditemukan juga dalam surah al-‘Ankabut contoh para nabi yang disebutkan Allah sebagai pelopor kejujuran yaitu:<sup>67</sup>

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 120.

<sup>66</sup> *Ibid*, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 52

<sup>67</sup> Wahdi, (2019), *Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Alquran*, Medan: Tesis, hal. 133-140.



a. Nabi Nuh, A.S

Nabi Nuh a.s atau nama lain dikenal dengan sebutan Nuh bin Lamik bin Mutawwaylah adalah seorang nabi dan sekaligus rasul yang di utus Allah kepada umat manusia sebelum terjadinya sebuah mala petaka dahsyat yang hampir memusnahkan kehidupan di muka bumi, Nabi Nuh a.s dikenal sebagai pendiri juga penghuni bahtera sewaktu kejadian banjir bah melanda seisi bumi. Nabi Nuh a.s termasuk golongan *Ulul Azmi* yaitu sebagai gelar tanda salah satu nabi yang diistimewakan Allah Swt.

Nabi Nuh a.s berdakwah mengajak kaumnya dalam kebenaran untuk menyembah Allah (Dakwah Tauhid) selama kurang lebih dari seribu tahun, melihat perjalanan itu maka tidak mudah bagi siapapun melakukannya. Nabi Nuh a.s tetap sabar dan terus tanpa henti mengajak kaumnya baik itu siang dan malam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan berdakwah tanpa merasa bosan dan penat, menghadapi tulinya telinga dan kerasanya hati kaumnya untuk menyembah Allah, tetapi sayang kebanyakan dari kaum Nabi Nuh a.s mendustakan dan mengolok-olok ajakan tersebut, sehingga Allah mendatangkan azab-Nya untuk menimpa kaum tersebut berupa bencana banjir besar yang amat dahsyat sampai menegangkan seluruh kaum Nabi Nuh a.s termasuk salah seorang putranya.

Kemudian dengan kekuasaan Allah swt menyelamatkan Nabi Nuh a.s beserta kaumnya yang beriman dari bencana tersebut dengan naik ke atas kapal Nabi Nuh a.s dan membinasakan kaumnya yang tidak mau beriman karena mereka telah berbuat zalim, hal ini sebagaimana Allah menggambarannya pada surah al-‘Ankabut ayat 14-15;

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ١٤ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ١٥

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka

*ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia". (Q.S. al-'Ankabut/29 : 14-15)*

Segala sesuatu di sisi-Nya telah ditetapkan. Perjuangan dakwah selama 950 tahun itu hanya menghasilkan jumlah pengikut sedikit yang beriman dengan Nabi Nuh. Kemudian banjir besar menggulung bilangan manusia yang banyak dan zalim, dengan kekafiran mereka, pengingkaran mereka terhadap dakwah yang panjang itu. Sehingga, yang selamat hanya bilangan yang sedikit yakni mereka yang menaiki kapal Nuh. Kapal itu dibuat oleh Nabi Nuh a.s bersama pengikutnya, siang dan malam mereka bekerja menyelesaikan pembuatan kapal atas perintah Allah Swt. setelah dibuat Nabi Nuh a.s berdo'a sebagaimana yang terdapat do'anya pada surah Nuh ayat 26:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ۙ ٢٦

Artinya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Q.S. Nuh/71 : 26)*

Banjir itu dikirim oleh Allah sebagai jawaban atas do;a Nabi Nuh a.s bahwa generasinya yang jahat harus dihancurkan, kisah banjir besar dan kapal itu kemudian menjadi "*pelajaran bagi semua umat manusia*" yang menceritakan kepada mereka tentang akibat kekafiran dan kezaliman sepanjang masa yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh a.s.<sup>68</sup>

#### b. Nabi Ibrahim A.S

Nabi Ibrahim A.S merupakan Nabi dalam Agama Samawi. Ia bergelar *Khalilullah* (Kesayangan Allah). Bersama anaknya Ismail a.s terkenal sebagai pendiri Baitullah. Ia di angkat menjadi Nabi yang diutus kepada kaum Kaldan yang terletak di Negeri Ur, yang sekarang dikenal sebagai Iraq, Nabi Ibrahim a.s merupakan sosok teladan utama bagi

---

umat Islam dalam berbagai hal. Ibadah Haji dan penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha merupakan beberapa perayaan untuk memperingati sikap berbakti Nabi Ibrahim a.s terhadap Allah yang selalu tunduk atas perintah Allah Swt.

Nabi Ibrahim dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya tidak terlepas dari sikap kejujuran dan kebijaksanaan yaitu benar-benar menyampaikan perintah Allah dan melarang kaumnya untuk berbuat kemungkaran. Dalam agama Islam Nabi Ibrahim a.s termasuk nabi yang istimewa yang disebut dengan *ulul 'azmi* karena Nabi Ibrahim a.s telah memberikan suri tauladan yang indah bagi kehidupan mereka yang beriman, beliau mampu meghadapi berbagai macam tantangan godaan dan ancaman, namun beliau memperoleh kesuksesan besar sampai menjadi buah tutur manusia sepanjang masa. Diantara firman Allah yang diceritakan pada surah al-'Ankabut ayat 16-18:

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ۱٦ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ۱٧ وَإِن تَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ۚ ۱٨

Artinya: “Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya". (Q.S. al-'Ankabut/29 : 16-18).

Ayat diatas menyatakan menurut penjelasan *Sayyid Quthb* bahwa Nabi Ibrahim a.s menyeru kaumnya menyembah Allah dan mematuhiNya serta bertaqwa kepada-Nya.“Sembah dan patuhilah Allah dalam segala hal yang diperintahkan-Nya dan

*bertaqwalah kepada-Nya yakni hindari segala sesuatu yang dapat mengundang siksa-Nya*". Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu daripada segala sesuatu, jika kamu mengetahui pastilah kamu mengindahkan tuntutan ini dan jika kamu tidak mengindahkannya maka kamu adalah orang-orang yang tidak memiliki sedikit pengetahuan.

c. Nabi Luth A.S

Nabi Luth a.s adalah salah satu Nabi yang diutus Allah untuk Negeri Sadum dan Gomorrhah. Ia diangkat menjadi Nabi pada Tahun 1900 SM. Ia ditugaskan berdakwah kepada kaum yang hidup di Negeri Sadum. Masyarakat Sadum atau Sodom adalah masyarakat yang rendah moralnya dan rusak akhlaknya. Masyarakat Sadum tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Mereka membegal dijalan, merampok harta, menakut-nakuti orang yang lewat dan suka kepada sesama jenis Homoseksual atau Liwath.

Maksiat yang paling menonjol yang menjadi ciri khas hidup mereka adalah perbuatan homoseksual atau liwath di kalangan lelakinya dan lesbian dikalangan perempuannya yang merupakan langkah yang lebih jauh dari penyimpangan yang pertama disamping perampasan, perampokan dan kerusakan dimuka bumi yang mereka perbuat. Kedua jenis kemungkaran itu begitu merajalela didalam masyarakat sehingga hal tersebut merupakan suatu kebudayaan bagi kaum Sodom. Mereka melakukan perbuatan mungkar ditempat pertemuan mereka yang suka sesama jenis (Homoseksual). Mereka melakukannya secara terang-terangan dan bersama-sama dan tanpa rasa malu satu sama lain. Hal ini melakukan keburukan hingga tidak dapat diharapkan kebaikan lagi bersamanya.

Kemudian Nabi Luth a.s berdakwah kepada kaumnya dengan sikap kejujuran dan keteguhan hati menyampaikan pesan dari Allah agar meninggalkan adat kebiasaan keji tersebut, karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah dan hati nurani manusia serta

menyalahi hikmah yang terkandung dalam penciptaan manusia yang diciptakan menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Juga kepada mereka yang diberi nasihat supaya menghormati hak milik masing-masing yang selalu mereka lakukan antara sesama mereka dan terutama kepada musafir yang datang ke Sadum. Diterangkan bahwa perbuatan-perbuatan itu merugikan mereka sendiri karena perbuatan itu menimbulkan kekacauan dan ketidak-ancaman didalam Negeri sehingga masing-masing dari mereka tidak merasa aman dan tentram dalam hidupnya.

## 5. Kejujuran Pada Masa Rasulullah dan Para Sahabat

### a. Kejujuran Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya dan menjadi agama Islam ini sebagai *rahmatan lil'alamin*. Karena Islam yang beliau bawa misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam diri Rasulullah Saw. terdapat nilai moral dan akhlakul karimah. Suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada 'Aisyah ra. Tentang sifat-sifat Rasulullah. Aisyah dengan perasaan terharu mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Alquran.<sup>69</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*. (Q.S. al-Ahzab/33 : 21).

Rasulullah Saw. memiliki banyak kelebihan dalam berbagai sifat dan moral. Maka, ada beberapa karakter mulia yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. dan menjadi rujukan manusia untuk mengetahui dan meneladani sifat-sifat mulia beliau. Maka dari itu, sifat

---

<sup>69</sup> Gani Isra, (2012), *Akhlaq Perspektif Alquran*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, hal. 75.

dan moral Rasulullah merupakan panutan bagi setiap muslim dan berkewajiban untuk meneladani dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia tersebut. Diantara sifat dan kepribadian mulia Rasulullah Saw. dan para sahabatnya adalah kejujuran.<sup>70</sup>

Pasar Ukas di Mekkah menjadi pusat perdagangan seluruh Arab, menjadi stasiun hubungan antara dunia timur dan dunia barat, antara Yaman di selatan dan Syam di utara, hingga Persi dan Ethiopia di Afrika. Salah seorang dari pedagang itu adalah paman Nabi, yaitu Abdul Muthalib yang bertanggung jawab memelihara Nabi Muhammad sejak usia beliau delapan tahun. Walaupun Abdul Muthalib cukup disegani masyarakat Quraisy, tetapi dari segi kehidupannya jauh dari berkecukupan.

Untuk meringankan beban pamannya Nabi sering mengikuti kegiatan pamannya berdagang, meskipun sampai ke negeri yang jauh seperti Syam. Mengikuti kafilah berdagang sudah dijalani oleh Muhammad (sebelum beliau menjadi Nabi) sejak beliau berusia 12 tahun. Tidak seperti pedagang umumnya, dalam berdagang beliau dikenal sangat jujur, tidak pernah menipu baik itu pembeli maupun majikannya. Beliau pun tidak pernah mungurangi timbangan. Dan Muhammad juga tidak pernah memberikan janji-janji yang berlebihan kepada pembeli. Semua transaksi dilakukan atas dasar sukarela, dan tidak lupa pula diiringi dengan ijab kabul.

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَا - أَوْ قَالَ حَتَّى يَنْفَرَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا ، وَإِنْ كَتَمَا  
وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

*Artinya: “Kedua orang penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan*

---

<sup>70</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad, (2006), *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qasthi Press, hal. 891.

*hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu. (HR. Bukhari dan Muslim)*<sup>71</sup>

Kejujuran Muhammad dalam berdagang menarik perhatian seorang pedagang kaya raya yang juga janda bernama Khadijah. Ia meminta kesediaan Muhammad untuk memutar modal yang dimilikinya. Kepercayaan yang diberi Khadijah tidak disia-siakan oleh Muhammad, terbukti beliau berhasil melipat gandakan kekayaan Khadijah. Suatu hal yang istimewa dari cara Muhammad berbisnis adalah bahwa yang dicari bukanlah laba semata, melainkan terjadinya hubungan silaturrahi dan yang paling utama yaitu Keridhaan Allah Swt. Bagi mereka yang tidak sanggup membayar dengan kontan, dimana kondisinya sangat membutuhkan, Muhammad memberi tempo untuk menulasi.

Tidak jarang terjadi, bagi yang benar-benar tidak sanggup membayar, beliau membebaskannya dari hutang tersebut. Kejujuran Muhammad dalam berdagang dan bantuan beliau kepada mereka yang lemah dan mereka terlilit hutang, tidak membuat Muhammad menjadi rugi. Dalam kenyataannya, semua pihak merasa senang melakukan transaksi bisnis dengan beliau. Karena itu, keuntungan yang beliau raih menjadi lebih besar dikarenakan beliau berdagang dengan cara yang jujur, tidak adanya unsur penipuan dan cara-cara licik lainnya. Sehingga sejarah mencatat bahwa Muhammad adalah pedagang yang paling sukses dalam masyarakat Quraisy pada masa tersebut.

Selain dari itu, ditemukan juga lima kejujuran serta kasih sayang Rasulullah Saw:<sup>72</sup>

- Ketika masih remaja ia berniaga dengan sangat jujur. Nabi selalu menjaga mutu barang yang diperdagangkannya sekalipun ada cacat ia selalu memastikan pembeli tahu kondisi barang baru memutuskan untuk membeli.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, Imam Muslim, hal. 104

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 16.

- Rasulullah Saw. pernah menjual unta pada seseorang dan ketika unta tersebut sudah terbeli ia baru ingat ada yang cacat. Segera ia menyusul si pembeli unta dan mengembalikan uangnya.
- Rasulullah Saw. pernah dipercaya sebagai pembawa barang dagangan Khadijah karena kejujuran dan sifat amanahnya ia pun sukses mendapatkan keuntungan besar.
- Rasulullah Saw. sangat menyayangi anak perempuannya, Fatimah. Ia bahkan menggendongnya sembari melakukan tahawaf. Perilaku Rasulullah Saw. ini termasuk tidak biasa saat itu dimana orang-orang cenderung menganggap anak perempuan tidak berharga.
- Rasulullah Saw. selalu diludahi oleh seorang wanita tua saat ia lewat didepan wilayahnya. Suatu hari si wanita tua menghilang sebab sakit. Maka Rasulullah Saw. dengan jiwa besar dan penuh kasih sayang menjenguk wanita tua tersebut.

#### b. Kejujuran Pada Masa Abu Bakar

Dalam sejarah, terdapat salah satu sosok manusia yang mampu menampilkan kejujuran yang benar selain Nabi Muhamad Saw.yaitu Abu Bakar yang merupakan sahabat pertama Nabi dari golongan laki-laki dewasa. Kejujurannya telah teruji sejak awal beliau masuk Islam. Hal tersebut terbukti salah satunya ditengah-tengah kaum Quraisy mengingkari dan bahkan menghina Nabi dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj, Abu Bakar justru menjadi orang pertama yang menyakini kebenaran hal tersebut. Bahkan dia berani menantang kaum kafir bahwa kalau saja ada berita yang lebih dahsyat dari peristiwa Isra' dan Mi'raj, maka dia akan mempercayai hal tersebut tanpa sedikitpun meragukannya.

Kejujuran Abu Bakar ini kemudian terwujud dengan tindakan nyata. Dia tidak pernah meragukan akan apa yang telah menjadi janji Allah dan Rasul-Nya. Dan hal itu setidaknya tergambar oleh keberaniannya menyerahkan kepada Nabi seluruh harta



bendanya demi memperjuangkan kejayaan Islam pada suatu peperangan. “Aku tinggalkan mereka Allah dan Rasul-Nya’. Hanya kalimat singkat inilah yang terlontar dari lisan Abu Bakar ketika Rasulullah bertanya tentang apa yang dia sisakan untuk keluarganya, kalau semua kekayaannya ia serahkan fii sabilillah.

Lain Abu Bakar lain pula Abu Thalib. Beliau adalah orang jujur yang meyakini akan kebenaran ajaran Rasulullah. Selain itu beliaupun membuktikan akan kejujuran hatinya dengan tindakannya yang selalu melindungi perjalanan dakwah Rasulullah Saw. Hanya karena kurang satu dimensi saja pengucapan (lisan) perilaku jujur itu pun mandul tidak menghasilkan apa-apa di sisi Allah. Dia pun akhirnya mati dalam kekafiran yang tempat kekafiran kembalinya adalah neraka. Apalagi dengan sosoknya Abu Lahab secara naluri beliau mengakui akan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. Namun, karena lisannya dan tindakannya berpaling dari keyakinan hatinya, maka dia pun mati dalam keadaan kafir pula dan tempat kembalinya adalah neraka.<sup>73</sup>

c. Kejujuran Abdullah bin Mas’ud (anak penggembala yang jujur)

Salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang juga sangat terkenal namanya Abdullah bin Mas’ud atau lebih dikenal dengan nama Ibu Mas’ud. Seorang anak miskin yang tinggal didekat rumah Rasulullah Saw. saat itu. Ia bekerja sebagai penggembala kambing, yang kambing tersebut adalah titipan para tetangganya, ratusan kambing ia tangani dan tak satupun luput dari pengawasannya. Dia juga yang mengatur makan dan minum gembalaannya tersebut dengan telaten. Setiap hari dia merawat kambing peliharaannya dengan penuh kasih sayang, meskipun kambing tersebut bukan kepunyaannya.

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. lewat di sebuah padang yang luas, tempat dimana Ibnu Mas’ud menggembala kambing tersebut. Rasulullah dan Abu Bakar melihat kambing-kambing peliharaan Ibnu Mas’ud sangat gemuk dan sehat.

---

<sup>73</sup> Abdullah Haidir, (2005), *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Iraq: Kantor Dakwah dan Bimbingan, hal. 58-60.

Merasa dahaga dan lelah, terbesitlah dalam pikiran Rasulullah Saw. dan Abu Bakar untuk meminum susu kambingg tersebut. Kemudian Rasulullah Saw. dan Abu Bakar menghampiri Ibnu Mas'ud yang terlihat sibuk mengatur kambing-kambingnya. Ketika ditanya adakah kambing yang dapat diperas susunya? Ibnu Mas'ud mengiyakan. Namun sayangnya, Ibnu Mas'ud tidak bisa memberikan susu kambing tersebut kepada Rasulullah Saw. dan Abu Bakar ra. Ibu Mas'ud berkata: “susu itu ada, tetapi sayang kambing-kambing ini bukan milikku. Kambing-kambing ini hanyalah amanah dari orang lain yang dititipkan kepadaku”.

Rasulullah Saw. pun sangat bahagia mendengar jawaban dari Ibnu Mas'ud. Padahal saat itu Ibnu Mas'ud belum memeluk Islam. Beliau salut dengan keteguhan prinsip pada diri Ibnu Mas'ud, dengan adanya sifat jujur dalam dirinya, dapat mencegahnya dari perbuatan khianat atas kepercayaan yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. berusaha menjaga prinsip mulia anak tersebut dan menunjukkan kekuasaan Allah Swt kepadanya agar tegerak mengikuti ajaran Islam. Selanjutnya, Rasulullah Saw. mengucapkan Bismillah sambil mengusap putting susu kambing tersebut. Mukjizat pun terjadi, air susu memancar dari kambing kecil betina tersebut.

Ibnu Mas'ud terkejut melihat keajaiban tersebut. Kemudian, ia memohon kepada Rasulullah Saw. agar mau mengajarnya beberapa ayat Alquran, dengan senang hati Rasulullah Saw. mengajarkan beberapa ayat kepadanya. Betapa beruntungnya Ibnu Mas'ud, dia bisa mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah Saw. berkat kejujuran dalam menjalankan amanah. Seperti yang diketahui Ibnu Mas'ud menjadi orang yang keenam masuk Islam di awal permulaan syiar Rasulullah Saw. ia selalu belajar dengan

Rasulullah Saw. di Darul Arqam, tempat dimana kaum muslimin bertemu secara diam-diam agar aman dari kezaliman Quraisy.<sup>74</sup>

d. Kejujuran Gadis Pameran Susu Pada Masa Umar ra.

Dalam perjalanan tidak resmi Khalifah Umar bin Khattab mendengar percakapan antara ibu dengan anak gadisnya. Ibu tersebut mengatakan, “biar banyak untungnya, campuri saja susu kambing itu dengan air,” anak gadis itu menjawab “bagaimana aku harus melakukannya, sedang Amirul Mukminin telah mengeluarkan peraturan yang melarang kita berdagang secara tidak jujur,” lalu ibunya berkata lagi, “tetapi Khalifah Umar tidak mengetahuinya,” gadis tersebut menjawab, “meski Khalifah Umar tidak mengetahui, tetapi Allah mengetahui, Allah tidak pernah tidur selamanya”.

Terkesan oleh kejujuran si gadis tersebut, keesokan harinya Khalifah Umar bin Khattab menyuruh pengawalnya untuk mencari keterangan mengenai anak gadis tersebut. Setelah diperoleh laporan tersebut, Khalifah memanggil putranya Ashim dan memerintahkan untuk menikahi anak gadis yang jujur tersebut.

Dari kisah di atas menunjukkan bahwa suatu gambaran keteguhan hati seorang anak yang mencerminkan adanya kejujuran. Kejujuran yang tinggi merupakan landasan kataqwaan dan ketaqwaan yang tinggi terjadi karena jujur, jadi kalau ada orang yang merasa bertaqwa tetapi masih berbuat tidak benar, berarti dia tidak jujur terhadap dirinya sendiri maupun kepada Allah Swt.<sup>75</sup>

## 6. Aplikasi Nilai Kejujuran Dalam Kehidupan Umat Islam

Sikap jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji. Bagi setiap manusia harus terbiasa menanamkan serta menerapkan sikap jujur itu dalam kehidupannya. Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga dan masyarakat. Penerapannya dimulai sejak

---

<sup>74</sup> Abdullah Nashib Ulwan, (2007), *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 203-204

<sup>75</sup> Subianto, (2009), *Catatan Kehidupan*, Jakarta: PT. Wisodha Enter Press, hal. 5-6.

usia dini, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sejak kecil anak-anak harus dididik untuk berlaku jujur. Dalam hal ini, kejujuran harus menjadi sebuah kebiasaan pada diri seseorang, karena usaha untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik seperti jujur, merupakan anjuran dan perintah di dalam agama Islam. Maka oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan berbuat baik haruslah dibiasakan dari sejak kecil.<sup>76</sup>

Berpegang pada kejujuran dalam segala situasi dan urusan merupakan tonggak utama untuk menegakkan moralitas seorang muslim dan sebuah model yang baik untuk sebuah perilaku yang mulia. Begitu juga dengan sebuah masalah membangun masyarakat Islam harus didasarkan pada upaya menerangi berbagai prasangka yang tidak jelas dan menjauhkan berbagai bentuk keraguan. Sebab hanya hakikat kebenaran saja yang berhak berjaya dan menang.<sup>77</sup> Hakikat kebenaran itu harus selalu melekat pada semua bentuk interaksi sosial. Ciri khas dari seorang muslim adalah kejujuran dalam bertutur kata, berhati-hati ketika bertindak dan menjaga setiap perkataan yang diucapkan.

Islam sangat memperhatikan masalah moralitas manusia, Islam juga telah meletakkan spirit yang sangat besar dan mengajarkan ajaran-ajaran yang menyentuh permasalahan moral manusia. Dalam hal ini para Nabi yang menjadi perantara ajaran-ajaran agama Islam dikembangkan, misi para Nabi yang telah berhasil dipertahankan dengan begitu baik oleh kaum muslimin adalah misi moralitas manusia. Ajaran yang disampaikan oleh para Nabi ini bukan hanya sekedaranya saja, namun prinsip-prinsip yang mereka ajarkan benar-benar menyentuh intisari moral manusia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah kekuatan yang mampu menyentuh manusia ini untuk selalu melakukan akhlak yang baik dan membimbing manusia ini ke jalan yang benar.

Pada dasarnya, manusia suka dengan kebenaran, kejujuran, keberanian dan kemuliaan. Akan tetapi, bermacam faktor seperti pendidikan, lingkungan dan lain-lain

---

<sup>76</sup> Rahmad Djatnika, (2006), *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 49.

<sup>77</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, (2004), *Akhlak Seorang Muslim (terjem. Wawan Djunaidi Soffandi)*, Jakarta: Mustaqim, hal. 65.

mencegahnya untuk melakukan sifat-sifat tersebut, bahkan menggantinya dengan sikap-sikap yang tidak baik.<sup>78</sup> Kebohongan berlawanan dengan sikap manusia, kebohongan akan menarik manusia dari kebenaran dan kejujuran dan akan membawa manusia ini kepada kehancuran dan kejahatan. Kejujuran seorang mukmin dimulai dengan jujur terhadap diri sendiri, lalu kepada orang lain. Seseorang yang jujur dapat dilihat di dalam dirinya melalui perkataan dan perbuatan. Jika dia diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin maka dia tidak korupsi, tidak melanggar janji dan tidak khianat.

Islam menentukan setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Bagi orang yang beriman, Islam memberikan kriteria untuk menilai tingkah dan lakunya, dengan akhlaknya tersebut menetapkan hubungannya dengan individu-individu yang lain, dengan masyarakat secara keseluruhan. Islam juga menetapkan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, melihat bahwa manusia ini memiliki hubungan yang sangat luas, Islam juga memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mewujudkan kemajuan masyarakat, mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik rohani maupun jasmani, memelihara hubungan-hubungan sosial yang sehat.<sup>79</sup>

Untuk mewujudkan semua ini maka diperlukan kepribadian seorang muslim yang jujur, menghormati dan menghargai orang lain, menahan amarah, ramah dan lain sebagainya. Dengan kepribadian Muslim yang seperti ini akan melenyapkan ketidakpercayaan dan menciptakan kepercayaan. Di atas inilah hubungan-hubungan yang baik dapat dibangun dan dikembangkan. Maka dari itu sebagai seorang muslim wajib memiliki sifat jujur tersebut. Dapat dilihat bagaimana cara seorang muslim mengaplikasikan kejujuran ini dalam kehidupan:

a. Kejujuran Dalam Berdagang

---

<sup>78</sup> Hadi Prasetyo, (2003), *Prinsip dan Etika Pribadi Muslim dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia, hal. 79.

<sup>79</sup> Marwan Ibrahim, (2003), *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, hal. 33.

Islam menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan jual beli. Namun untuk menjalankan usaha tersebut, Islam memuntut sikap manusia untuk menggunakan tata cara berdagang yang baik. Tujuan dari seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapat ridha dari Allah Swt. perdagangan Islam memiliki etika yang harus dilakukan oleh muslim yang melaksanakan jual beli. Etika dalam perdagangan Islam tersebut akan membawa kebaikan, baik itu bagi penjual maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapatkan keuntungan.

Salah satu etika yang terdapat dalam perdagangan Islam yaitu jujur. Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual belinya tersebut. Dalam Alquran, keharusan bersikap jujur dalam berdagang sudah diterangkan dengan sangat jelas. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah ash-Shu'ara ayat 181-183:

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمَخْسِرِينَ ۝ ١٨١ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسْبَابِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ١٨٣﴾

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. (Q.S. ash-Shu'ara/26 : 181-183).

Sesungguhnya Allah Swt. telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangannya. Di dalam berdagang penjual harus memberikan penjelasan mengenai barang yang akan di jualnya itu. Misalnya, seseorang menjual mobil miliknya, lalu dia berkata: “ini adalah mobil keluaran terbaru, modern dan bersih”, ternyata pada kenyataannya tidak seperti itu, maka penjual tersebut tidak berlaku jujur. Seharusnya penjual itu harus menjelaskan tentang keadaan mobil tersebut, baik

adanya kecacatan dalam mobil itu atau tidak, keluaran tahun berapa mobil itu dan lain sebagainya yang dianggap penting untuk diberitahukan kepada pembeli.<sup>80</sup>

#### b. Kejujuran Dalam Perkataan

Islam sangat menganjurkan manusia ini untuk selalu berkata jujur dalam hal apapun itu, termasuk dalam bercanda sekalipun. Terkadang seseorang menganggap remeh untuk berbuat kebohongan ketika dia bercanda. Dia mengira bahwa kebohongan yang dilakukan ketika bercanda merupakan suatu yang tidak mengapa. Memang Islam membolehkan seseorang untuk refreshing dan menghilangkan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Namun Islam tidak mengizinkan adanya unsur kebohongan. Ketika seseorang ingin sedikit bersantai dengan cara bercanda, maka canda itu harus tetap memenuhi unsur kejujuran.

Dalam hal perkataan, memberi informasi kepada orang lain juga harus ada unsur kejujuran. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap jujur dalam memberikan informasi. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi, jika informasi yang disampaikan tersebut ada unsur kebohongan maka kebohongan itu nantinya akan diketahui oleh banyak orang.<sup>81</sup>

Informasi yang disampaikan dengan lisan disebut perkataan, sedangkan yang disampaikan lewat anggota badan disebut perbuatan. Seorang dikatakan berbohong dengan perbuatan jika orang tersebut melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Misalnya, seseorang yang melakukan shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya. Padahal orang tersebut sebenarnya melakukan perbuatan itu dengan sebaliknya. Amal perbuatan yang lahir bukan karena dorongan dari dalam hati disebut dusta. Maka dari itu, dikatakan bahwa kejujuran bisa datang dengan lisan dan dengan anggota badan

---

<sup>80</sup> Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, (2005), *Syarah Riyadhus Shalihin (terjm. Munirul Abidin)*, Jakarta: PT. Darul Falah, 273.

<sup>81</sup> Muhammad Yanyullah, (2004), *Mungkinkah Kita Jujur*, Jakarta: Gema Insani, hal. 36.

### c. Kejujuran Dalam Hal Pendidikan

Salah satu cara untuk menegaskan kejujuran dalam dunia pendidikan adalah dengan mendirikan kantin kejujuran di sekolah-sekolah. Kantin kejujuran merupakan pendidikan moral, kesadaran dan keyakinan. Di mana kejujuran harus dilakukan di setiap saat dan kesempatan. Adapun aplikasi dari mendirikan kantin kejujuran tersebut adalah proses transaksi jual belinya tanpa pengawasan dan dilakukan oleh para pembeli sendiri hanya dengan bermodalkan kejujuran. Tujuan dari pelaksanaan kantin kejujuran tersebut adalah:

- Menyiapkan generasi muda untuk berbudaya jujur sejak dini di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Sebagai tempat untuk menerapkan kejujuran siswa di lingkungan sekolah.
- Mengaplikasikan pengetahuan tentang jujur tersebut dalam bidang perdagangan.
- Dengan adanya kantin kejujuran tersebut, siswa dapat menjadi terbiasa untuk melakukan kejujuran dalam berbagai situasi dan menjadikan kejujuran tersebut sebagai kebiasaan dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian memiliki sikap jujur merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab dengan kejujuran tersebut akan membawa manusia kepada kebaikan dan dengan kebaikan tersebut akan membawa mereka ke surga. Maka, perlu diterapkan sikap jujur tersebut dari sejak kecil dan ini merupakan tugas utama orang tua untuk selalu menjelaskan dan menerapkan kejujuran kepada anak dalam setiap kehidupan. Dimana sikap jujur tersebut sudah ada dalam kisah mana Rasulullah dan para sahabat terdahulu dan jujur tersebut juga harus diterapkan di masa sekarang dan yang akan datang.

## 7. Aplikasi Kejujuran Dalam Pendidikan Kontemporer

Kejujuran itu merupakan amanah dan ujian hidup yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus antara perkataan,



perbuatan maupun ketulusan hati yang harus sejalan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Jujur ialah salah satu dari bermacam nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Rasulullah Saw. yang memberikan teladan kepada kita semua umat di dunia.

Ini terbukti bahwa Nabi Muhammad Saw. tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai yang suka berjudi, meminum khamar, berbuat zina, mempraktikkan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan dan menyembah berhala.

Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, empati, sebagaimana yang diperlihatkan oleh orang Ansar terhadap kaum muhajirin. Pendidikan yang dilakukan pada masa Rasulullah dan para sahabatnya ternyata dapat melahirkan ulama-ulama besar, bahkan dengan sistem pendidikan pada masa tersebut Islam bangkit sebagai sebuah kekuatan.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>8283</sup>

Berdasarkan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

---

<sup>82</sup> Departemen Agama Nasional, (2004), *UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, hal.3.

Di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini, ternyata sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah. Apalagi perkembangan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya dengan pendidikan Islam, jika seseorang itu tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah Saw.

Sebenarnya saat ini pendidikan Islam lebih tepatnya pendidikan sekolah merupakan sarana yang sangat tepat dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah dan leluhur dalam mendidik kemampuan intelektual seseorang dan membina karakter yang baik dari setiap siswa, sehingga kenakalan remaja yang sering terjadi seperti adanya tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dapat ditanggulangi dengan pembinaan yang baik selama menempuh pendidikan dalam suatu sekolah.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, perkembangan teknologi sudah menjamur keberbagai sudut kehidupan manusia dengan perlahan akan menggeser moralitas dan akhlak manusia. Salah satu cara mengatasinya ialah bergaul dengan orang yang saleh serta meninggalkan perdebatan pasti akan terhindar dari sifat berbohong, akan tetapi jika kita bergaul dengan orang yang munafik atau orang kafir serta melakukan perdebatan dengan mereka maka hal seperti ini akan membuat keimanan kita akan terganggu dan bisa lemah dan terjebak dengan kebohongan mereka.

Hal yang harus dilakukan untuk merapatkan kejujuran adalah dengan beramal saleh. Orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasulnya yang telah membawakan ajaran dari

sisi-Nya dan mereka mengerjakan hal-hal yang telah diperintahkan oleh-Nya dan mereka meninggalkan apa-apa yang telah dilarang olehnya niscaya kami akan menempatkan mereka di surga yang berkedudukan tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah mempertahankan kebenaran secara terus menerus antara perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus sejalan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Orang-orang yang beriman kepada Allah pastilah dia akan menjadi orang yang jujur dan mampu menerapkan kejujuran dalam hidupnya. Perilaku orang yang jujur dapat dilihat dari ketaatannya kepada Allah seperti membaca Alquran serta memahami maknanya dan mendirikan shalat serta menjaga diri dengan bergaul bersama orang-orang yang beriman kemudian meninggalkan perdebatan yang membuat diri menjadi keras dan melakukan amal saleh maka dengan cara tersebut akan bisa menerapkan kejujuran dalam kehidupan.

Kejujuran yang dikisahkan para Rasulallah khususnya dan orang-orang terdahulu tersebut masih berkaitan pada saat ini dan banyak peristiwa yang hampir sama terjadi seperti mengaku dirinya sebagai Tuhan, perbuatan homoseksual yang tidak boleh dilakukan karena bisa mendatangkan azab dari Allah Swt., perilaku jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap jujur itu merupakan sikap terpuji dan modal bagi kehidupan.

#### **B. Saran**

Pendidikan kejujuran harus diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak anak tersebut masih kecil, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Maka diperlukan kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih dalam pendidikan dan perkembangan kejujuran pada anak. Selain itu, guru selaku pendidik juga harus membiasakan

muridnya untuk selalu bersikap jujur dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman tentang kejujuran tersebut.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kognitif saja, namun juga aspek sikapnya (efektif). Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk memotivasi atau mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh dengan berpedoman kepada Alquran dan hadits.

Tercapainya pendidikan Islam tersebut sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kerja para pendidik agama Islam sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentunya harus didasari oleh kemampuan dasar sebagai pendidik. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, 2003, *Pedoman Hidup Muslim (terjm. Hasanuddin)*, Jakarta: PT. Mitra Karya. Indonesia
- Abdullah Haidir, 2005, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Iraq: Kantor Dakwah dan Bimbingan.
- Abdullah Nashib Ulwan, 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anshori LAL, 2012, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Referensi.
- A.Tabrani Rusyan, 2006, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Amirulloh Syarbini, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama Nasional, (2004), *UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika
- Departemen Agama RI, 2007, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushal Alquran.
- Derry Iswidharmanjaya, 2015, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah*, Jakarta: PT. Eex Media Komputindo.
- Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.IV.
- Gani Isra, 2012, *Akhlaq Perspektif Alquran*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Hadi Prasetio, 2003, *Prinsip dan Etika Pribadi Muslim dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia
- Haidar Daulay, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Helius Sjamsuddin, 2016, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Imam Muslim, 2008, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Juz 13.
- Junaidi Arsyad, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw.*, Medan: Perdana Publishing.
- Junaidi Arsyad, *Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*, Medan: Jurnal
- Juman Rofarif, 2012, *Tasawuf (Memahami Spiritulitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya)*, Jakarta: Serambi
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Cet.2, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka.
- Mahdi Rizqullah Ahmad, 2006, *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qasthi Press.

- Marwan Ibrahim, 2003, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Muhammad Yaniyullah, 2004, *Mungkinkah Kita Jujur*, Jakarta: Gema Insani.
- Raihanah. 2018, *Jurnal Konsep Kejujuran Dalam Alquran*. Banjarmasin: Pustaka Media.
- Rahmad Djatnika, 2006, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Rahmad Rosyadi, 2013, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Cet.1, Jakarta: Rajawali.
- Rosihan Anwar, 2008, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Subianto, 2009, *Catatan Kehidupan*, Jakarta: PT. Wisoeedha Enter Press
- Shafwat Abdul Fattah M., 2001, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, 2004, *Akhlak Seorang Muslim (terjm. Wawan Djunaidi Soffandi)*, Jakarta: Mustaqim
- Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, 2005, *Syarah Riyadhus Shalihin (terjm. Munirul Abidin)*, Jakarta: PT. Darul Falah
- Syaikh Muhammad Mahdi, 2009, *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa'-do'a Ahlul Bait, (Terjm: Irwan)*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2018, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautshar, Cet. 52.
- Syaikh Shaifuyurrahman al-Mubarakfuri, 2017, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq.
- Tim Penulis Rumah Kitab, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, Cet.I.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3, cet.II.
- Wahdi, 2019, *Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Alquran*, Medan: Tesis.
- Yanuardi Syukur, *Terapi Kejujuran*, Jakarta: Niaga Swadaya.
- Yunahar Ilyas, 2007, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yugha Erlangga, 2013, *Panduan Penulisan Anti Korupsi*, Jakarta: Erlangga Group.
- <https://www.suara.com/news/2018/02/23/165022/indonesia-jadi-negara-terkorupnomor-96-di-dunia>

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

Nama : Nur Hasni  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Korsik, 01 Oktober 1996  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
NIM : 0301163216  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Alamat  
Dusun : II Aman  
Kelurahan : Aek Korsik  
Kecamatan : Aek Kuo  
Kabupaten : Labuhanbatu Utara

**DATA ORANG TUA**

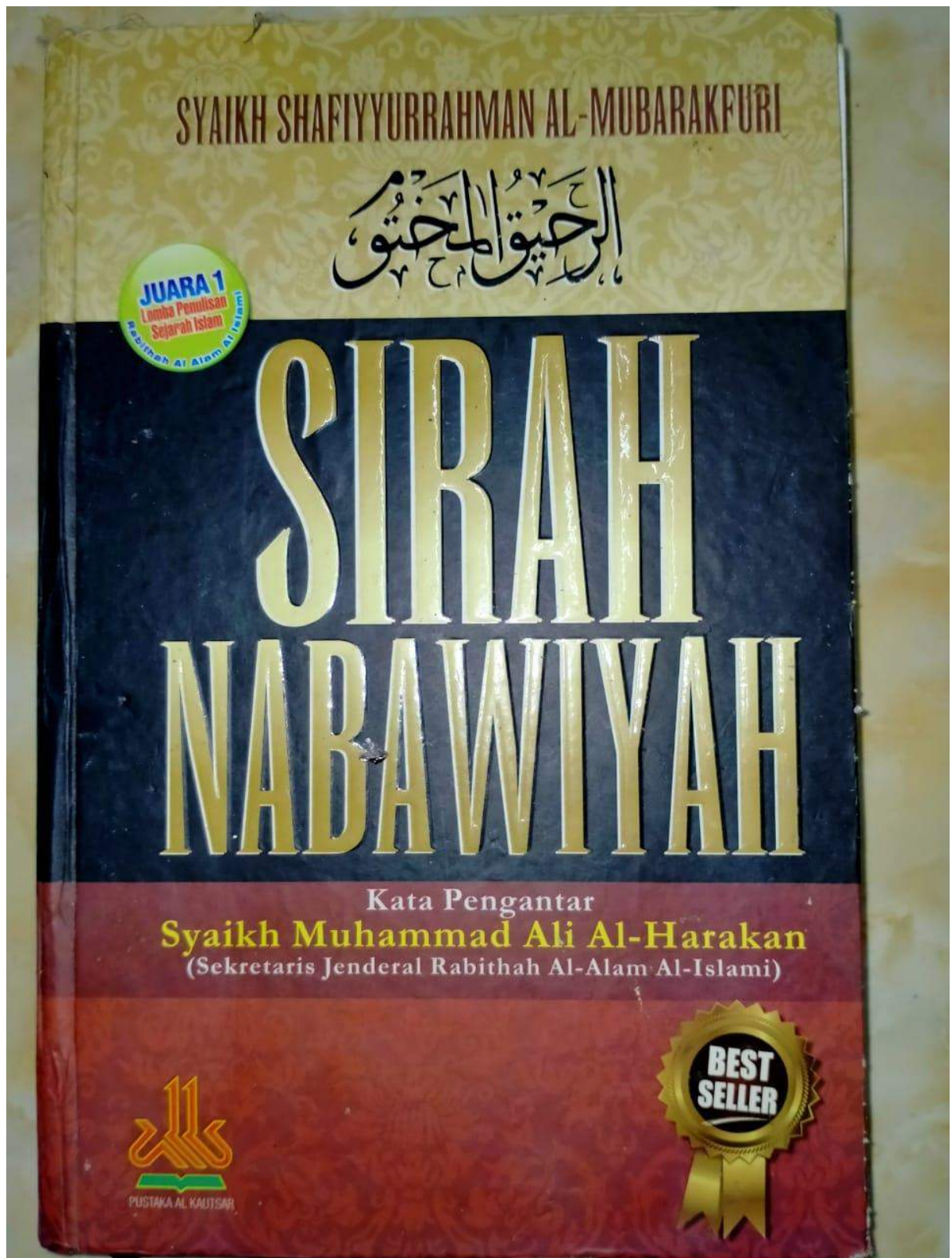
Nama : Hasbullah Harahap  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Nila Wati Hasibuan

**RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

Tahun 2005 – 2010 : SD Negeri 115485 Aek Korsik  
Tahun 2011 – 2013 : SMP Negeri 2 Satu Atap Aek Kuo  
Tahun 2014 – 2016 : SMK Swasta Alwashliyah 1Marbau  
Tahun 2016 – 2020 : S-1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



## LAMPIRAN





Sejarah Hidup Dan Perjuangan

# RASULULLAH ﷺ

Disarikan dari Kitab

*Ar-Rahiqul-Makhtum*

*Syekh Shafyyur-Rahman Mubarakfury*

*Pemenang Pertama Lomba Penulisan Sejarah Nabi  
Yang Diadakan Oleh : Rabithah Alam Islamiy*

Penerjemah

Muhammad Haidir

0501069 INDONESIA

Center Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendetang, Al-sulay

PO BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232

EMAIL : [sulay5@hotmail.com](mailto:sulay5@hotmail.com)

# Sirah Nabawiyah

Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury  
 Sumber : Kitab Ar-Rahiqul Makhtum

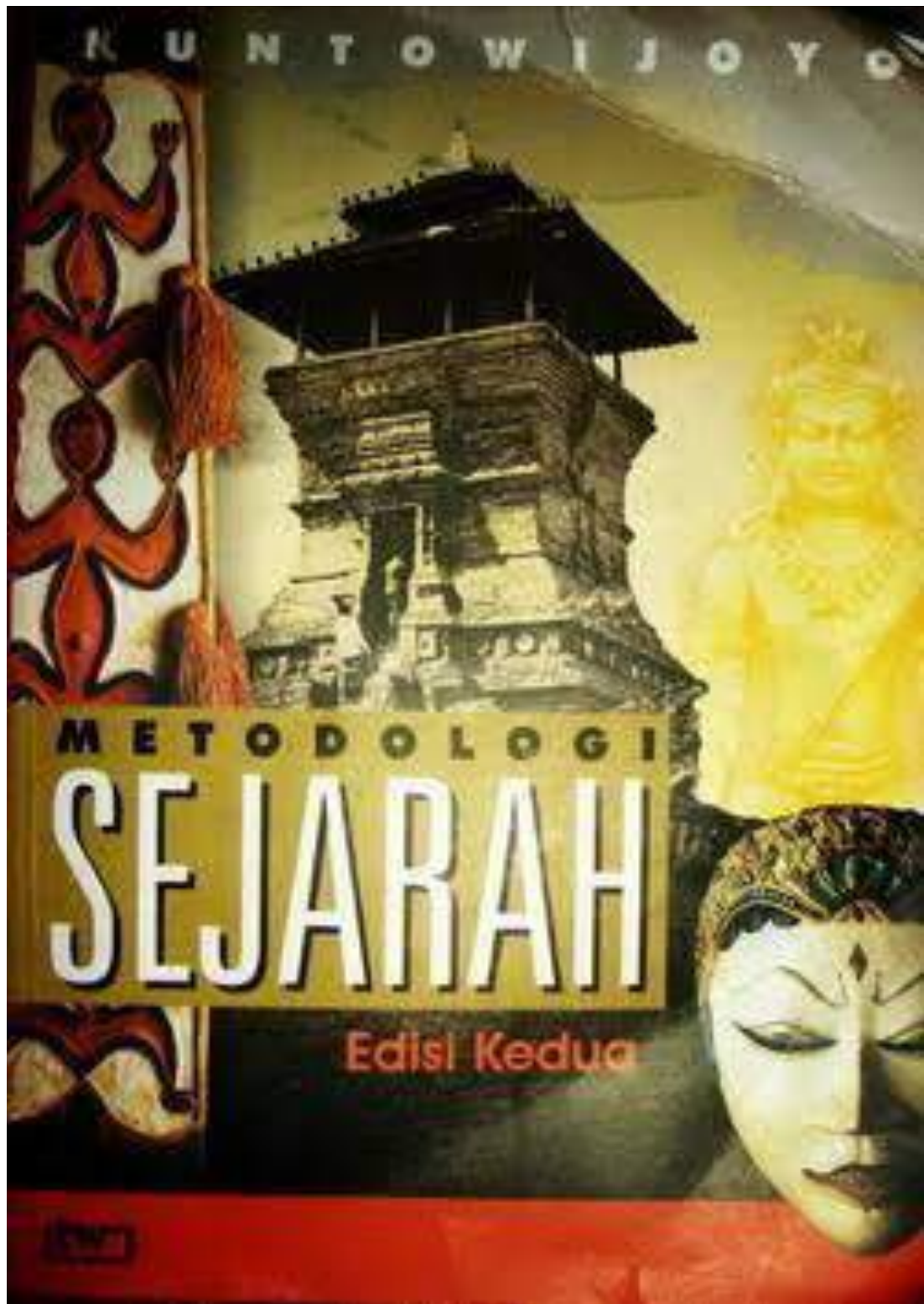
Sirah Nabawiyah | 1

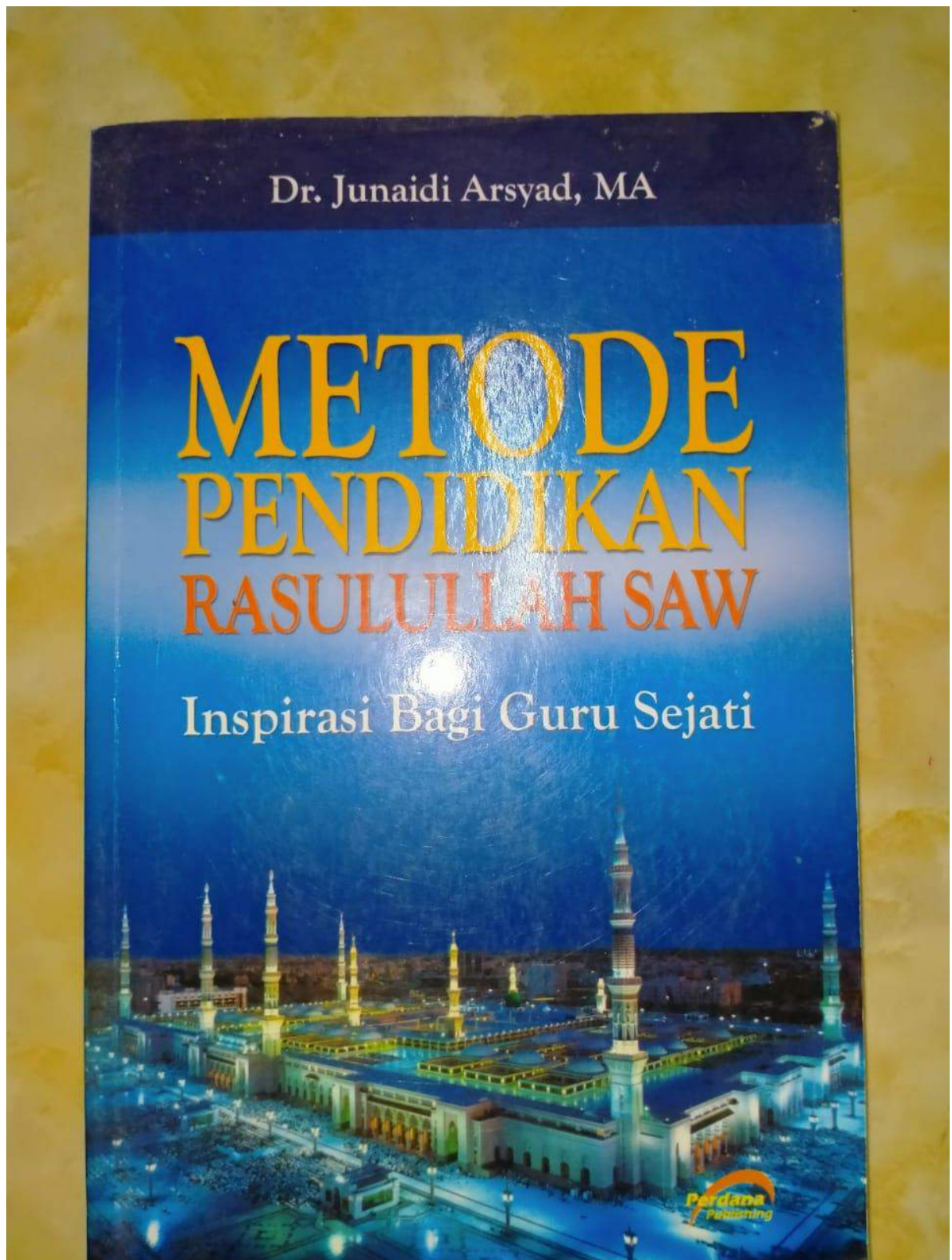
## SIRAH NABAWIYAH ( 01 )

Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury  
 Sumber : Kitab Ar-Rahiqul Makhtum

### POSISI BANGSA ARAB DAN KAUMNYA

Dada babikabirna jefitah Sirah Mahsukrah maninekan unakanan tantana rielah vana





kitab klasik

zaman

SYEKH  
ABDUL QADIR  
AL-JAILANI



BUKU PINTAR  
**Tasawuf**

Memahami Spiritualitas Islam  
dan Tarekat dari Ahlinya

© Sahih al-jami'ah, hal. 133